



Babad Desa **GAYAM**

·SEJARAH·POTENSI·KEARIFAN LOKAL·



PENULIS:

Adellia Lailatul Putri-Muhammad Sulthan Arief Billah-
Rihadatul Ais-M. Syafi'ul Fajar-Daris Salma Septiyana-
Mohammad Ainun Isfak-Aulia Widiawati-Chintya
Karimatunisa-Devi Agustina Nopitasari-Rikanda
Armavina Ardiana-Wahyu Oky Budianto

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih indah daripada Hamdallah sebagai bentuk rasa syukur sekaligus kata yang dapat membayar semua lelah. Bersyukur kepada Yang Maha Kuasa atas segala nikmat yang telah di berikan kepada kita. Segala kejadian yang ada di dunia tentu karena ijin Allah Swt. Dan tidak akan sia-sia. Semua memiliki makna dan hikmah yang dapat kita petik supaya kita terus berusaha menjadi Hamba yang lebih baik daripada sebelumnya.

Pun juga dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan antusias. Kegiatan ini sebagai bentuk perwujudan dari mahasiswa yang menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan adanya Buku Profil Desa dan Potensi Desa Gayam merupakan hantaran kondisi Desa Gayam Kec. Panggul Kab. Trenggalek yang disusun oleh mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2022 yang diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Trenggalek, 26 Agustus 2022

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
TRENGGALEK ZAMAN DULU	1
A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek.....	1
B. Sejarah Singkat Kecamatan Panggul	4
C. Gayam dan Peta Persebaran Islam pada Masa Lampau.....	10
PESONA DESA GAYAM	23
A. Profil Desa Gayam	23
B. Sejarah Desa Gayam pada Masa Lampau	32
C. Sejarah Penemuan Makam Kuno Dusun Jati	36
D. Tradisi, Budaya, dan Kearifan Lokal Desa Gayam	40
a) Tradisi Ronda Thetek.....	40
b) Tradisi Tiban.....	41
c) Tradisi Jaranan	44
d) Tradisi Suroan.....	49
e) Tradisi Paugeran	53
f) Tradisi Lailatul Ijtima’	56
E. Potensi UMKM, Kuliner dan Kerajinan Tangan.....	59
a. Brondong Ketan	59
b. Sale Pisang	62
c. Kerajinan Meubel.....	68
d. Bunga Stocking	72
e. Obyok.....	75
BAB III : PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80

TRENGGALEK ZAMAN DULU

A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek

Sejarah kota Trenggalek yang menjadi bagian dari provinsi Jawa Timur memiliki sejarah yang mana tidak banyak diketahui oleh banyak kalangan. Dari kata Trenggalek memiliki makna yang berasal dari suatu kata “terang” dan “gale”, yang kemudian sering diartikan sebagai terang ing galih yang sering juga dikontraskan atau disamakan dengan makna kata Tulung Agung. Trenggalek sering juga diartikan dengan daerah yang mendapat karunia melalui hati atau qolbu yang jernih, dan Tulungagung dianggap orang yang “memberikan pertolongan besar”.

Menurut sastra Kraton Kasunanan Surakarta dalam buku “Babon Sejarah Trenggalek” menyebutkan kata Trenggalek secara sederhananya disebut sebagai kota gaplek dikarenakan sebagai daerah penghasil gaplek. Di dalam sastra Kasunanan Surakarta nama Galek sudah muncul sejak zaman Raja Mataram sebelum Mpu Sindok (Rakai Dyah Wawa) yang memimpin tahun 924-928. Penggunaan kata Trenggalek ditunjukkan sebagai daerah penghasil gaplek atau ketela pohon atau sering dikenal dengan singkong yang telah dikeringkan. Makanan gaplek pada zaman dulu sebagai makanan rakyat dan juga menjadi hidangan khusus di kraton. Pengolahan gaplek untuk menjadi karak dimasak seperti masak beras dan di hidangkan bersama dengan air gula merah. Penyebutan kata gaplek seiring berjalannya waktu berubah menjadi “Trenggalek” yang kemudian terkenal di dalam

tembang dan juga wangsalan “Pohung garing, ayo mampir menyang Trenggalek”.

Nama Trenggalek secara resmi pernah di jadikan dalam administrasi pemerintahan ketika masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubawana II. Selain itu asal usul kata Trenggalek di dapat dari cerita tutur atau cerita yang dituturkan dengan lisan secara turun temurun. Cerita tutur pertama ketika Batoro Katong menjabat sebagai Adipati Ponorogo yang kemudian beliau waktu itu mengatakan Trenggalek sebagai salah satu daerah penghasil gaplek. Alkisah dahulu Menak Sopal melakukan suatu kesalahan kemudian ia mendapat hukuman untuk mengabdikan di daerah penghasil gaplek dan mengabdikan kepada Ki Ageng Joko Lenggoro yang berada di Bagong bagian Ngantru yang saat ini telah menjadi Trenggalek kota.

Versi cerita tutur kedua terkait asal usul kota Trenggalek dari cerita Pinisepuh yang bermukim di Trenggalek. Pinisepuh tersebut bercerita bahwa kata Trenggalek dari kata “sugal” yang memiliki arti “kasar/ elek”. Sugal-elek yang menghasilkan sebuah kata galek yang diartikan menurut pinisepuh tersebut bahwa masyarakat Trenggalek memiliki perilaku yang “kurang baik” atau dalam istilah Jawa sering kita mendengarnya berarti “jelek”.

Wilayah Trenggalek juga mendapat status daerah perdikan atau sima swatantra atau sebagai daerah otonom yang di mulai zaman Mpu Sindok hingga sekarang yang terdapat dalam prasasti

Kamsyaka atau prasasti Kampak, Raja Airlangga dalam prasasti Baru, Prabu Srenggo dari Kediri dalam prasasti Kamulan, dan Prabu Wikramawardhana dalam pahatan arca dwarapala Bendungan. Dalam Prasasti Kampak meliputi wilayah Dongko, Munjungan, Panggul, Watulimo, Prigi yang pusat pemerintahannya di Gandusari saat ini. Kemudian pada masa Raja Airlangga wilayah Trenggalek yang menjadi sima swatantra dalam prasasti Baru wilayah Baruharjo Durenan. Sima swatantra selanjutnya pada waktu Raja Srenggo daerah Kamulan meliputi lereng gunung Wilis mulai lereng Kalang Barat, gunung Rajeg Wesi, Semarum, Durenan, bukit Tumpak Uyel, Setono, Parakan, Pogalan, Bendo, Ngetal, Tugu, Tenggaran Pule, serta Tangkil Dongko. Ketika meletusnya perang Paregreg antara Prabu Wikramawardhana dengan Prabu Wirabumi yang dimenangkan Prabu Wikramawardhana di Bendungan maka sebagai penghargaan Prabu Wikawardhana menetapkan Bendungan, Tugu, Karangan, Pule sebagai daerah sima swatantra.

Ketika masa pemerintahan Kasunanan Mataram akhir menjelang perjanjian Giyanti Pakubuwono II mengangkat Sumotaruno sebagai Bupati Trenggalek yang pertama. Pascaperjanjian hingga tahun 1830, Trenggalek digabungkan dengan Pacitan dan Ponorogo yang statusnya sebagai Manca Negara dari wilayah Surakarta dan pada tahun 1845 Hindia Belanda menetapkan Trenggalek sebagai daerah otonom. Kemudian di tahun 1885 SK Gubernur keluar berkaitan dengan

batas wilayah Trenggalek dan Tulungagung yang pada akhirnya di tahun 1932 wilayah Trenggalek digabung lagi dengan Pacitan dan Ponorogo. Kemudian tahun 1933 Trenggalek di hapus dan digabung dengan Tulungagung. Hingga per 1950 Trenggalek, Pacitan, Ponorogo akhirnya dikembalikan lagi dengan batas wilayahnya masing-masing hingga sekarang. Berdasarkan pemaparan di atas kata Trenggalek sudah ada sejak masa pemerintahan Mataram Kuno hingga Kartasura dan Surakarta dan sampai sekarang tidak berubah. Dan wilayah ini sebagai daerah daerah penghasil gaplek, sehingga sering disebut Galek atau Trenggalek. Dan penyebutan ini sudah mulai masa Mpu Sindok menjadi Raja Medang yang bertahta di Jombang.

B. Sejarah Singkat Kecamatan Panggul

Kecamatan panggul merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Dengan luas wilayah yang mencakup 131,56 km², kontruk dataran diwilayah panggul ini sebagian besar merupakan dataran tinggi, kemudian di ujung selatan wilayah Kecamatan Panggul terdapat pantai-pantai yang indah, dengan begitu wilayah Kecamatan Panggul ini menyimpan banyak sekali potensi-potensi wisata yang bisa dikembangkan oleh pemerintah sehingga bisa menjadi salah satu prospek untuk menumbuhkan bidang perekonomiannya. Saat ini, Kabupaten panggul dikepalai oleh camat yang bernama bapak Agus Dwi Karyanto, S.STP. Itulah sekilas pengenalan tentang Kabupaten

Panggul, untuk mengetahui lebih dalam mengenai Kabupaten Panggul ini ada baiknya bila kita mengetahui tentang sejarah pemerintahan Kecamatan Panggul yang telah resmi ditetapkan sebagai salah satu Kecamatan yang berada di Indonesia sejak zaman dahulu.



Sejarah mengenai Kecamatan Panggul ini berdasarkan penelusuran langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara kepada sesepuh setempat, terbagi menjadi dua yakni sejarah berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan dan berdasarkan cerita rakyat setempat. Penamaan mengenai Kecamatan Panggul ini, bila mengacu pada penjelasan oleh tokoh masyarakat sekitar nama Kecamatan Panggul diambil dari salah satu desa yang berada di dalam nya yakni desa Panggul, walaupun pusat administrasi pemerintahan Kecamatan Panggul ini berpusat di desa Wonocoyo, namun begitu berdasarkan penamaan Kecamatan Panggul ini bisa dilihat bahwa Desa panggul dijadikan sebagai lambang dari Kecamatan sedangkan Wonocoyo dijadikan sebagai pusat wilayah administrasi pemerintahan. Nama Panggul ini berasal dari bahasa Jawa

“Pang” dan Unggul, hal itu berdasarkan sebuah cerita rakyat yang berkembang pada kala itu, di salah satu wilayah desa Panggul terdapat pohon besar yang mempunyai keanehan, setiap kali dahan pohon tersebut dipangkas, maka dahan pohon yang dalam bahasa Jawa disebut dengan “Pang” tersebut selalu tumbuh kembali sedemikian rupa seperti tidak dipangkas. Keanehan tersebut telah terjadi hingga berulang-ulang kali, mengetahui hal itu, banyak warga desa yang menyebut keanehan itu dengan sebutan “Pang” yang unggul, kemudian disingkat menjadi Panggul.

Kemudian pada lielatur lain yang telah ditemukan oleh penulis mengenai sejarah Kecamatan Panggul, disebutkan bahwa wilayah Panggul ini semula merupakan wilayah balataran hutan yang sangat lebat yang terdapat di wilayah bagaian paling selatan pulau Jawa. Penamaan Panggul tersebut berdasarkan litelatur ini berasal dari pemaknaan kalimat “Panggonan Sing Unggul” yang berarti sebuah tempat yang mempunyai keunggulan atau kelebihan. Makna tersebut merupakan rujukan dari sebuah “kirata basa” dalam kata bahasa jawa. Para warga percaya pada zaman dahulu terdapat sebuah pohon besar yang terdapat di suatu wilayah daerah Panggul, pohon tersebut kemudian didatangi manusia yang akhirnya dijadikan sebagai tempat bermukim. Sosok penting yang mengawali kehidupan masyarakat sekaligus yang menjadi sosok pembuka hutan atau bisa disebut dengan istilah “babat alas” di wilayah Panggul tersebut ialah Panji

Nawangkung, seseorang yang merupakan utusan dari sebuah kerajaan Wengker.

Sedangkan sejarah berdasarkan administrasi pemerintahan berdirinya Kecamatan Panggul dimulai dengan adanya Perjanjian Gianti yang termuat pada peninggalan sejarah relief, perjanjian ini dilakukan pada tahun 1755 M menjelaskan tentang Kerajaan Mataram yang dipecah menjadi dua wilayah pemerintahan, yakni Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Wilayah Panggul pada kala itu (termasuk daerah Munjungan) merupakan administrasi pemerintahan yang dipimpin oleh Bupati Pacitan yang berada merupakan strata pemerintahan di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Trenggalek keseluruhan seperti yang telah terbentuk saat ini, kecuali wilayah Panggul (termasuk daerah Munjungan), termasuk ke dalam strata pemerintahan yang dipimpin oleh Bupati Ponorogo yang merupakan daerah di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta.

Tahun demi tahun terus berganti, tepat pada tahun 1812, kedatangan dan berkuasanya negara Inggris di Pulau Jawa dengan tujuan penjajahan wilayah di nusantara atau bisa disebut dengan periode Raffles 1812-1816, wilayah Pacitan kala itu yang termasuk di dalamnya terdapat pula wilayah Panggul dan Munjungan telah di bawahi langsung oleh kekuasaan negara Inggris. Kemudian, tepat pada tahun 1916, dengan berlakunya kembali kekuasaan dari negara Belanda terhadap Pulau Jawa,

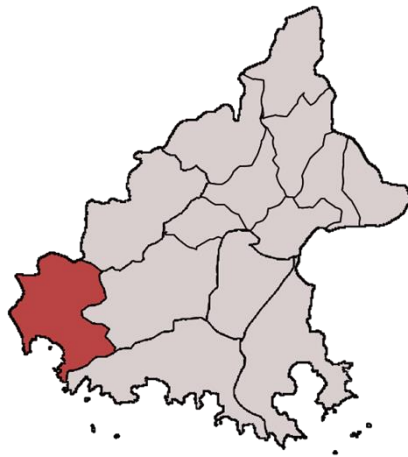
wilayah Pacitan diserahkan kembali oleh negara Inggris kepada negara Belanda yang termasuk di dalamnya terdapat pula wilayah Panggul dan Munjungan.

Pada kurun waktu tahun 1830-an, setelah terjadinya perang Diponegoro, daerah Kabupaten Trenggalek pada saat itu, tidak termasuk wilayah Panggul dan daerah Munjungan, sebelumnya memang berada pada wilayah kekuasaan milik Bupati Ponorogo dan Kasunanan Surakarta, pada saat itu wilayah tersebut masuk pada strata pemerintahan negara Belanda. Pada kala itu juga Kabupaten Trenggalek yang termasuk di dalamnya terdapat daerah Panggul dan Munjungan mendapatkan bentuk yang nyata secara administratif kekuasaan disebutkan sebagai bagian dari wilayah kekuasaan pemerintahan Kabupaten, hal tersebut merupakan pembagian wilayah menurut pemerintahan Hindia Belanda. Hal tersebut berlaku sampai pada tahun 1923.

Setelah tahun 1923 wilayah Kabupaten Trenggalek dihapuskan dari administrasi pemerintahan Hindia Belanda, hal yang menjadi sebab utama atau pertimbangan dihapuskannya Kabupaten Trenggalek tersebut dari administrasi Pemerintah Hindia Belanda pada kala itu, memang belum diketahui secara pasti. Namun, diperkirakan kemungkinan utama ialah pertimbangan secara ekonomi. Kabupaten Trenggalek dipandang tidak mempunyai keuntungan bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dengan begitu, Panggul sebagai kecamatan yang berada

di wilayah sekitaran Kabupaten Trenggalek juga ikut terimbas dari kebijakan pemerintahan Hindia Belanda.

Wilayah Kabupaten Trenggalek pada kala itu terpecah menjadi dua bagian, yaitu wilayah pemerintahan kerja pembantu Bupati yang berada di Panggul termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Pacitan, kemudian wilayah lainnya merupakan wilayah pembantu Bupati Trenggalek. Wilayah Karang and Kampak termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Tulungagung. Kebijakan tersebut berlangsung sampai dengan tahun 1950 setelah kemerdekaan Indonesia. Dengan dikukuhkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950, wilayah Panggul dan wilayah Munjungan mendapatkan kembali bentuknya menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Trenggalek dan ditetapkan sebagai salah satu daerah di Kecamatan pada Strata administrasi Pemerintah Republik Indonesia.



C. Gayam dan Peta Persebaran Islam pada Masa Lampau

Desa Gayam merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Mayoritas daerah di desa gayam di dominasi dengan kultur perbukitan sehingga udara di sana terbilang sangat sejuk dan jauh akan hirup pikup kesemrawutan seperti halnya daerah kota-kota besar. Batas-batas wilayah desa Gayam antara lain, bagian utara : desa Kertosono, bagian timur : desa Panggul, bagian selatan : desa Wonocoyo, dan bagian barat : desa Karangtengah. Luas wilayah desa Gayam mencapai 2.699.360 m², dari sebesar wilayah desa Gayam tersebut merupakan wilayah pertanian sebesar 1.195.000 m², hutan milik negara sebesar 900.000 m², pemukiman warga sebesar 499.630 m², kemudian wilayah lain sebesar 105.000 m². Penduduk desa Gayam pada tahun 2022 ini berjumlah ±2595 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1289 orang dan penduduk perempuan berjumlah 1306 orang.

Asal-usul desa Gayam berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh tim babad desa, menurut penuturan para sesepuh di daerah tersebut di daerah desa Gayam tepatnya di dusun Krajan terdapat sumber mata air yang menjadi sumber air utama oleh para penduduk sekitar, sumber mata air tersebut dinamakan dengan sebutan sumber beji. Pada zaman dahulu sumur-sumur yang menjadi sumber air utama bagi kehidupan sehari-hari warga Gayam memang sangat sedikit dijumpai. Karena setiap hari warga desa mendaangi sumber beji, lantas

warga desa memperhatikan area sekitar sumber tersebut dan mengetahui terdapat dua pohon besar yang bernama pohon Gayam, dari hal tersebutlah para penduduk desa menamakan desa mereka dengan sebutan desa Gayam.

Pada zaman modern seperti sekarang ini, perkembangan kepercayaan yang di anut oleh para warga desa Gayam, sudah berkembang sedemikian rupa, mayoritas penduduk desa Gayam beragama Islam, sangat sedikit dijumpai warga desa Gayam yang beragama nonmuslim, mungkin hanya para pendatang saja yang memiliki agama nonmuslim di desa tersebut, mengetahui hal itu, asal-usul agama Islam bisa menjadi agama yang berkembang pesat di desa Gayam menjadi menarik apabila diperbincangkan. Dengan mengetahui bahwa desa Gayam terletak di Kabupaten Trenggalek, maka dari itu persebaran agama Islam di sana akan tidak jauh berbeda dengan persebaran agama Islam di wilayah Trenggalek.

Dalam sebuah sumber Sejarah dari sedikit yang ada di Kabupaten Trenggalek disebutkan bahwa sebenarnya sejak jaman Raja Air-langga, sudah ada penduduk atau pedagang pedagang Islam di Jawa. Namun penyebaran Agama Islam lebih intensif sejak jaman para wali, yang didukung oleh Kerajaan / Kesultanan Demak. Agama Islam yang disebar secara halus dan hati hati ini nampak jelas pada penyebaran Agama Islam di Trenggalek. Sayangnya, sampai saat ini tidak ada dokumen tertulis yang menyebutkan tentang penyebaran Agama Islam di

Trenggalek. Yang sudah ditemukan hanya cerita rakyat (folklore) yang sangat terkenal di Daerah Trenggalek, yang diceritakan secara lisan dan turun temurun. Yaitu tentang cerita dari seorang tokoh terkenal di Kabupaten Trenggalek yang bernama Menak Sopal.

Sedangkan untuk menyusun Sejarah Lokal, maka cerita rakyat atau folklore tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Memang harus dipisahkan antara mana yang sejarah dan mana yang cerita rakyat atau dongeng. Harus diingat pula bahwa Suku Jawa khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya kerap kali menggunakan lambing lambang dan perumpamaan yang berhubungan dengan sejarah. Begitu pula dalam sejarah Menak Sopal ini. Banyak versi tentang cerita Menak Sopal ini, tetapi pada dasarnya isinya tetap sama. Dan biasanya cerita semacam ini dihubungkan dengan nama nama tempat di daerah daerah dimana cerita itu berkembang, dalam hal ini Dam Bagong di daerah Bagong, Kabupaten Trenggalek.

Menurut hikayat, ada seorang yang berasal dari Mataram yang bertugas mengatur daerah di timur Ponorogo yang sekarang disebut Trenggalek, yang bernama Ki Ageng Galek. Seringkali jika kita berbicara tentang Mataram selalu dihubungkan dengan Kerajaan Mataram Islam. Sedangkan yang dimaksud Mataram dalam cerita Menak Sopal ini tidak demikian. Sebab Mataram yang dimaksud di sini adalah Mataram milik Majapahit. Hal ini

dibuktikan dari Kitab Negarakertagama pupuh VI bait 3, yang menyebutkan antara lain:

..... Haji raja ratw ing Mataram Iwir Yang Kumara nurun
..... dalam bahasa Indonesia Raja di Mataram laksana Dewa
Kumara datang di bumi (lihat Prof. Dr. Slamet Mulyana
Negarakretagama dan tafsir sejarahnya, Bhatara, Jakarta, 1979,
halaman 276).

Dalam hikayat juga disebutkan bahwa, Ki Ageng Galek (mbah Galek / mbah Kawak) yang makamnya ada di Setono – Trenggalek adalah Muballigh atau Penziar Agama di Trenggalek yang tertua yang ada peninggalannya. Muballigh yang lebih dulu mungkin sudah ada, tetapi tidak ada bukti peninggalannya.

Ki Ageng Galek dibantu oleh 6 santri (ada sumber yang menyebutkan bahwa santri ini adalah sahabatnya, ada juga sumber yang menyebutkan bahwa santri ini adalah putranya sendiri), yaitu:

1. Ki Joyonagoro; berkedudukan di Joyonegara atau Jonegaran.
2. Ki Sosuto; berkedudukan di Sosutan.
3. Ki Dobongso; berkedudukan di Dobangsan.
4. Ki Ardimanggala; berkedudukan di Redimenggalan.
5. Ki Surohandaka; berkedudukan di Surondakan.
6. Ki Singomanggala; berkedudukan di Singomenggalan.

Kemudian ada (datang) seorang Muballigh muda yang masih bujangan membuka perguruan (pondok) di daerah Bagong yang bernama Minak Sraba. Dalam kurun waktu yang hampir bersamaan, datang pula seorang putri dari Keluarga Raja Majapahit yang beragama Islam yang bernama Rara Amiswati, yang menjadi anak angkat Ki Ageng Galek.

Dalam cerita di babad Trenggalek disebutkan bahwa Ki Ageng Galek ditugasi untuk memelihara seorang putri yang berasal dari Majapahit yang bernama Dewi Amiswati atau Dewi Amisayu, sebab kaki putri tersebut berpenyakit luka – luka dan berbau amis atau busuk. Dalam cerita itu memang nama puteri tadi tidak diketahui dengan pasti. Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan bagi Suku Jawa, ingat saja akan cerita Wayang Purwa yang terdapat nama Dewi Laraamis yang karena mempunyai penyakit badannya berbau busuk lalu oleh ayahanda raja ditugasi menjadi penyeberang Bengawan Silugangga, yang nanti akhirnya akan ditolong oleh Palasara yang merupakan penurun keluarga Pandawa dan Kurawa.

Ki Ageng Galek merasa bingung dalam melaksanakan tugas ini, sebab semua obat telah dipergunakan guna menyembuhkan penyakit sang puteri Amisayu. Sudah berjenis – jenis obat yang digunakan tapi penyakitnya tidak bisa sembuh. Karena itu disuruhnya Dewi Amisayu mandi di Sungai Bagongan (Sungai tersebut sekarang terletak di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek). Karena merasa malu dan sedih hati,

maka Putri Amisayu bersamaan dengan menjalani ritual mandi di sungai tersebut mengucapkan sayembara bahwa siapa saja yang dapat menyembuhkan luka – lukanya bila wanita akan dianggap saudara dan bila pria akan dijadikan suaminya.

Berita ini didengar oleh raja dari seluruh buaya yang berkedudukan di Lubuk (kedung) Bagongan, yang kulitnya berwarna putih. Karena itu disebut buaya putih. Buaya tersebut bernama Menak Sraba. Kata buaya mengandung lambang bahaya, sedangkan putih adalah lambang kesucian, yang berarti kesucian suatu agama. Sedangkan kata Menak biasa dipakai oleh golongan priyayi pada jaman Islam, utamanya dari suku Sunda yang sampai sekarang kata Menak bagi suku Sunda berarti golongan bangsawan.

Jadi disini Menak Sraba adalah pimpinan umat Islam di daerah sekitar Trenggalek yang oleh Ki Ageng dan golongannya yang masih beragama Hindu dianggap musuh yang membahayakan. Sedangkan kedung atau lubuk mengandung makna dalam. Jadi kalau Minak Sraba berasal dari Kedung berarti pimpinan umat Islam yang berasal dari pedalaman.

Akhirnya, Menak Sraba berganti wujud menjadi manusia. Disamping Menak Sraba berwajah tampan, juga mau merendahkan diri. Hal ini tampak di dalam cerita ketika Menak Sraba mengobati luka – luka Dewi Amisayu dengan cara menjilati luka di kaki sang dewi tadi. Disini Menak Sraba lalu berwujud seolah – olah seperti ksatria Hindu yang dengan rendah

hati memuji – muji Dewi Amisayu. Akibat dari tindakan ini Ki Ageng Galek mau menerima Menak Sraba sebagai anggota keluarganya dan mengawinkannya dengan Dewi Amisayu.

Ketika Dewi Amisayu hamil 7 bulan, Menak Sraba memberi pantangan – pantangan yang tidak boleh dilanggar, antara lain Dewi Amisayu tidak diperkenankan membuka penutup buah dadanya (bahasa jawa: mekak) dan ikat ping-gang kain panjangnya (bahasa jawa: bengkung) pada waktu matahari tenggelam. Namun apa daya, mungkin telah menjadi kodrat Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat dihindari, karena pada suatu hari pada waktu matahari tenggelam, Dewi Amisayu menjemur penutup buah dadanya dan membuka ikat pinggang kain panjangnya. Sesudah itu Dewi Amisayu masuk ke dalam rumah dan sangat terkejut ketika menemui buaya putih dalam ruang itu. Apalagi ketika buaya putih ini berbicara seperti manusia, yang menerangkan bahwa sebenarnya buaya putih itu adalah Menak Sraba yang merupakan suaminya sendiri. Buaya putih itu berkata bahwa besok bila Dewi Amisayu berputra laki – laki hendaklah diberi nama Menak Sopal. Dari gambaran cerita ini dikandung maksud perlambang bahwa Dewi Amisayu tidak diperkenankan menjemur atau membuka penutup buah dadanya dan ikat pinggang kain panjangnya di waktu Maghrib. Yang dimaksud disini adalah Dewi Amisayu tidak diijinkan bertelanjang bulat pada waktu Maghrib. Karena itu Dewi Amisayu bertelanjang memasuki ruang ternyata pada waktu itu

Menak Sraba sedang Sholat Maghrib dan ternyata tidak dapat diganggu tafakurnya terhadap Tuhan, meskipun Dewi Amisayu telah bertelanjang bulat. Sejak itulah Dewi Amisayu mengetahui bahwa suaminya tidak beragama Hindu tetapi sudah menjadi pemeluk agama Islam. Guna menghindari kericuhan dalam keluarga dan rakyat Ki Ageng Galek, maka Menak Sraba kembali ke tempatnya yang semula dengan meninggalkan Dewi Amisayu.

Beberapa bulan sepeninggalan Menak Sraba, Dewi Amisayu melahirkan puteranya yang berjenis kelamin laki – laki dan diberi nama Menak Sopal. Singkat cerita, ketika Menak Sopal sudah dewasa, Menak Sopal meminta keterangan kepada ibunya tentang siapa sebenarnya ayahnya, Dewi Amisayu terpaksa berkata bahwa sebenarnya ayah Menak Sopal adalah buaya putih penjaga Kedung Bagongan. Ketika Menak Sopal mendengar uraian ibunya ini, maka segeralah dia memohon diri untuk pergi mencari ayahnya. Setelah beberapa waktu melakukan perjalanan, akhirnya Menak Sopal bisa bertemu dengan ayahnya. Disitulah Menak Sopal dididik dan diberi pelajaran Agama Islam. Sepulang Menak Sopal dari Kedung Bagongan menuju Trenggalek, mulailah perjaka yang telah menjadi muslim ini berfikir bagaimana cara agar rakyat Trenggalek bersedia memeluk agama Rosul.

Disini Menak Sopal harus menarik hati rakyat Trenggalek. Untuk itu, rakyat Trenggalek yang pada waktu itu sebagai petani yang daerahnya sangat kekurangan air, maka perlu didirikan

tanggul air agar pengairan bisa memberi kemakmuran di daerah tadi. Inilah salah satu alat yang dapat dijadikan pegangan agar rakyat Trenggalek mau beragama Islam. Menak Sopal berusaha membuat tanggul atau bendungan di Sungai Bagong. Berulang kali bendungan itu dibuat tetapi selalu gagal. Untuk itu Menak Sopal meminta petunjuk ayahnya dan diberitahu bahwa bendungan bisa terwujud bila ditumbali kepala gajah putih.

Untuk itu Menak Sopal mengirimkan utusannya ke tempat Randa Krandon (janda yang bertempat tinggal di Krandon) yang mempunyai gajah putih. Janda Krandon tidak keberatan untuk meminjamkan gajah putihnya asal setelah selesai tugasnya dalam membantu pembuatan bendungan hendaklah segera dikembalikan ke Krandon. Utusan Menak Sopal menyanggupinya. Akhirnya gajah putih dibawa ke Trenggalek dan di dekat Sungai Bagongan gajah putih disembelih dan dagingnya dibagi – bagikan kepada rakyat yang bekerja untuk membuat Bendungan Bagong, sedangkan kepalanya dijadikan tumbal disitu. Ketika sudah ditumbali dengan kepala gajah putih, maka bendungan itu dapat diwujudkan. Air mulai mengairi sawah – sawah dan dapat diatur guna keperluan sehari – hari penduduk Trenggalek. Rakyat Trenggalek bersuka ria karena sawahnya dapat ditanami padi dua kali dalam setahun, padahal dulu hanya merupakan sawah tadah hujan saja. Hasil pertanian melimpah ruah menambah kesenangan hidup para petani.

Dari tindakan Menak Sopal inilah rakyat Trenggalek mau memeluk Agama Islam.

Di dalam cerita ini diceritakan bahwa bendungan itu diberi tumbal kepala gajah putih. Yang dimaksud gajah putih adalah lambang Agama Buddha dan Hindu. Gajah adalah lambang kebesaran, putih adalah lambang kesucian suatu agama. Jadi yang dimaksud disini adalah pimpinan – pimpinan agama Hindu Buddha di daerah itu dapat diajak kerjasama oleh Menak Sopal untuk membuat bendungan, dan setelah berhasil rakyatnya merasa lebih berbahagia bila beragama Islam, karena disitu dijelaskan bahwa badannya gajah itu dagingnya dibagi – bagikan kepada rakyat dan kepalanya dipenggal dan dijadikan tumbal.

Disini mengandung arti bahwa pimpinan agama Hindu dan Buddha dipisahkan dari rakyatnya dan dengan sendirinya gajah putih itu mati, yang berarti agama Hindu dan Buddha lenyap dan berganti dengan agama Islam. (Gajah putih adalah lambang Negara Muangthai yang memeluk agama Buddha). Di dalam cerita ini juga terdapat tanda kebenaran bahwa sila ketiga dari Pancasila yang meliputi kerukunan umat beragama juga pada waktu itu telah dilaksanakan. Jadi tidak mustahil bila rakyat Trenggalek sekarang menganggap Menak Sopal adalah Bapak Pertanian pada jaman dahulu.

Janda Krandon sudah lama menanti kedatangan gajah putih tidak pernah dikembalikan. Karena itu janda Krandon terpaksa menyiapkan tentaranya untuk meminta kembali gajah

putihnya dari tangan Menak Sopal. Untuk menghindari pertumpahan darah di daerah Trenggalek, maka Menak Sopal minta pertolongan ayahnya dan bersama – sama membuat lorong di dalam tanah yang oleh rakyat sekitar biasa disebut gangsiran dari daerah Trenggalek ke rawa Ngembel. Gangsiran atau lorong di dalam tanah mengandung perlambang penyebaran agama Islam yang dilakukan secara diam diam. Janda Krandon yang menyiapkan tentaranya berjaga jaga di puncak gunung sekitar Trenggalek sambil menanti gerak gerik tentara Menak Sopal. Karena terlalu lama di daerah itu sampai tangkai tombak prajurit – prajuritnya dimakan bubuk, akibatnya daerah itu diberi nama Gunung Bubuk. Sehubungan dengan itu janda Krandon terpaksa membatalkan ke-hendaknya untuk menyerang daerah Trenggalek.

Di dalam cerita itu dinyatakan bahwa tentara tentara janda Krandon tangkai tombaknya dimakan bubuk (tombak harus mempunyai tangkai, bila tidak bertangkai maka tombak tidak dapat dipergunakan lagi. Dengan kata lain tidak berfungsi lagi). Disini yang dimaksud dengan tangkai tombak adalah rakyat Krandon. Dan maksud dari dimakan bubuk adalah rakyat disini sudah terkena pengaruh Menak Sraba dan Menak Sopal yang menyebarkan agama Islam secara diam – diam (gangsiran). Akibatnya rakyat Trenggalek akhirnya beragama Islam. Karena itu, ujung tombak atau pimpinan yang masih beragama Hindu tidak mampu merebut kembali kepemimpinannya. Dan karena itu

puladisitu dikatakan bahwa prajurit – prajurit itu dipimpin oleh janda Kradon. Janda adalah wanita yang sudah ditinggal suaminya. Dengan kata lain yang dimaksud disini adalah pemimpin umat Hindu Buddha di daerah itu sudah kehilangan pelindungnya. Itu disebabkan karena Majapahit telah runtuh dan kesultanan Islam Demak Bintoro setelah berdiri.

Minaksopal sebagai seorang muballigh dan adipati islam, telah berhasil menuntaskan penyebaran Islam di Trenggalek pada waktu itu, sehingga pada waktu itu sebagian penduduk di Kabupaten Trenggalek secara kuantitas menjadi penganut Agama Islam. Hal tersebut terbukti di seluruh wilayah Kabupaten Trenggalek sejak masa pemerintahan Adipati Minaksopal, tidak ada lagi kuil, pura, dan candi. Yang ada ialah tumbuh berkembangnya masjid, langgar dan kemudian pondok pesantren.

Itu adalah sedikit cerita tentang bagaimana Islam masuk di Trenggalek dari sudut pandang Cerita Rakyat (Folklore). Sedangkan untuk Desa Gayam sendiri, Sejarah Islam masuk ke desa tersebut menurut penuturan tokoh agama Islam di desa Gayam disebarkan oleh Kyai Hasan Ali yang berasal dari daerah Pacitan, beliau merupakan sosok Kyai yang disegani kala itu. Kyai Hasan Ali kemudian memiliki keturan yang meneruskan perjuangannya bernama Kyai Makruf, beliau memiliki anak bernama Abu yang meneruskan, kemudian Kyai Ibrahim sebagai anak dari Kyai Abu melanjutkan perjuangan ayahnya, lantas saat

ini pemuka agama yang di tuakan oleh warga desa Gayam ialah Kyai Jalil yang merupakan menantu dari Kyai Ibrahim.

Masjid tertua di desa Gayam adalah masjid Nurul Huda yang didirikan pada tahun 1826 Masehi, pada kala itu masjid ini digunakan sebagai tempat sholat berjamaah, karena populasi penduduk Gayam pada kala itu memang tidak sebanyak saat ini, pendirian satu masjid saja mungkin sudah cukup menampung para jamaah satu desa, berbeda dengan zaman sekarang sudah banyak terdapat tempat beribadah bagi umat Islam di desa Gayam. Sejarah mengenai penyebaran agama Islam di desa Gayam ini memang sedikit sekali yang terungkap karena sedikitnya sumber yang telah dijelaskan oleh narasumber, walau begitu dengan menyadur pendapat narasumber yang menegaskan bahwa perkembangan agama Islam di desa Gayam ini dari awal hingga menjadi besar seperti saat ini, memang merupakan usaha besar yang telah dilakukan oleh para tokoh pemuka agama Islam kala itu, salah satu cara untuk menghargai perjuangan yang tak kenal lelah tersebut ialah dengan menjalankan syariat agama Islam dengan sepenuh hati.

GAYAM DAN PESONANYA

A. Profil Desa

Visi dan Misi Desa Gayam

a) Visi

"Menjalankan sistem pemerintahan yang terbuka, adil dan berkehendak dengan rakyat demi terlaksananya program pemerintahan untuk mewujudkan kesejahteraan secara menyeluruh".

b) Misi

1. Memberikan pelayanan kepada masyarakat secara mudah, murah dan cepat dengan didukung aparatur pemerintah desa dan sarana prasarana yang memadai.
2. Melestarikan seni tradisional, seni modern dan seni budaya yang berbau religi.
3. Mengoptimalkan peran pemuda sebagai pilar pembangunan di bidang sosial, keagamaan, olahraga dan seni budaya.
4. Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mendorong dan meningkatkan home industri, hasil perkebunan dan pertanian serta tumbuhnya usaha baru.
5. Meningkatkan pembangunan dan perbaikan infrastruktur di desa.

Letak Geografis

Berdasarkan Peraturan Daerah nomor 6 tahun 2015 tentang penetapan batas wilayah desa Gayam kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek dengan total luas 453,30 Ha. Dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Luas tanah sawah: 47,12 Ha
- b. Luas tanah kering: 172,90 Ha
- c. Perkebunan: 24,00 Ha
- d. Luas tanah hutan: 105,50 Ha
- e. Prasarana umum lainnya: 103,78 Ha

Batas-batas desa:

1. Sebelah Utara: Kertosono
2. Sebelah Timur: Panggul
3. Sebelah selatan: Wonocoyo
4. Sebelah Barat: Karang tengah



Kedaaan Pemerintah Desa Gayam

- a. Pemerintahan

Di dalam pelaksanaan sebuah pemerintahan, Desa Gayam mengacu pada dasar hukum pembentukan

Pemerintah Desa/Kelurahan dalam Peraturan daerah tentang susunan pemerintah desa kami uraikan sebagai berikut:

- 1) Kepala Desa: 1 orang
- 2) Sekretaris Desa: 1 orang
- 3) Kaur Tata Usaha:
- 4) Kaur Keuangan: 1 orang
- 5) Kaur Perencanaan: 1 orang
- 6) Kasi Pemerintahan: 1 orang
- 7) Kasi Kesra: 1 orang
- 8) Kepala Dusun: 3 orang
- 9) Badan Permusyawaratan Desa: 7 orang
- 10) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat : 9 orang
- 11) Rukun Tetangga : 15 orang
- 12) Rukun Warga : 3 orang
- 13) Karang Taruna : 9 orang

b. Lembaga Ekonomi dan Unit Usaha Desa

1. Koperasi simpan pinjam : 1 unit
2. Kelompok simpan pinjam : 5 unit
3. Bumdes : 1 unit
4. Industri makanan : 4 unit
5. Industri kerajinan : 5 unit
6. Jumlah pemilik angkutan desa/perkotaan : 5 orang

7. Usaha peternakan: 2 unit
 8. Usaha perikanan: 2 unit
 9. Pengolahan kayu: 4 unit
 10. Usaha penyewaan tenaga listrik : 3 unit
 11. Pangkalan minyak tanah : 1 unit
 12. Pengecer gas dan bahan bakar minyak :10 unit
 13. Usaha air minum kemasan/isi ulang : 1 unit
 14. Tukang kayu : 10 unit
 15. Tukang batu : 15 unit
 16. Tukang jahit/bordir : 4 unit
 17. Tukang cukur : 3 unit
 18. Tukang service elektronik : 3 unit
 19. Tukang gali sumur : 2 unit
 20. Tukang pijat/urut/pengobatan : 3 unit
- c. Lembaga Pendidikan
- 1) Play group : 1
 - 2) TK : 1
 - 3) SD : 1
- d. Lembaga Keamanan :
1. Hansip dan Linmas : 38 orang
 2. Mitra koramil : 10 orang
 3. Babinkamtibmas : 1 orang
- e. Prasarana dan Sarana Lembaga Kemasyarakatan Desa
1. BUMDES : 1 unit

2. Jumlah Masjid : 3 buah
3. Jumlah mushola : 9 buah
4. Lapangan sepak bola : 1 unit
5. Meja pingpong : 1 unit
6. Lapangan voli : 1 unit
7. Apotik : 1 unit
8. Posyandu : 3 unit
9. Rumah bersalin : 1 unit
10. Jumlah dukun bersalin terlatih : 1 orang
11. Bidan : 2 orang
12. Perawat : 1 orang
13. Gedung SD/ sederajat : milik sendiri 1 buah
14. Gedung TK : milik sendiri 1 buah
15. Gedung tempat bermain anak : milik sendiri
1 buah
16. Perpustakaan desa : milik sendiri 1 buah
17. Listrik PLN : 904 unit

f. Inventaris Desa

- 1) Bangunan Milik Desa :
 - a. Kantor Desa : 1 buah
 - b. Gedung Pertemuan Rakyat : -
 - c. Kantor BPD : 1 buah
 - d. Ruang PKK : 1 buah
 - e. WC : 2 buah
 - f. Mushola : 1 buah

g. Poskesdes : 1 buah

Data Penduduk

a) Jumlah penduduk menurut golongan umur

No.	Indikator	Jumlah (Laki-laki)	Jumlah (Perempuan)
1.	0-4	81	48
2.	5-12	133	145
3.	13-15	53	50
4.	16-19	80	75
5.	20-24	79	90
6.	25-29	109	99
7.	30-34	90	70
8.	35-39	93	97
9.	40-44	89	90
10.	45-49	89	96
11.	50-54	100	93
12.	55-59	75	107
13.	60-64	66	74
14.	65 ke atas	144	172
	Jumlah	2.595 orang	

b) Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No.	Indikator	Laki-laki	Perempuan
-----	-----------	-----------	-----------

1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	33 orang	22 orang
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	29 orang	31 orang
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	87 orang	102 orang
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	131 orang	122 orang
5.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	12 orang	10 orang
6.	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	25 orang	29 orang
7.	Tamat SD/ sederajat	312 orang	375 orang
8.	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	10 orang	18 orang
9.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	18 orang	25 orang
10.	Tamat SMP/ sederajat	323 orang	314 orang
11.	Tamat SMA/ sederajat	247 orang	203 orang
12.	Tamat D-1/ sederajat	7 orang	4 orang
13.	Tamat D-3/ sederajat	8 orang	8 orang
14.	Tamat S-1/ sederajat	46 orang	42 orang

15.	Tamat S-2/sederajat	1 orang	1 orang
-----	---------------------	---------	---------

c) Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	307 orang	45 orang
2.	Buruh tani	11 orang	1 orang
3.	Pegawani Negeri Sipil	23 orang	15 orang
4.	Nelayan	2 orang	0 orang
5.	Montir	3 orang	0 orang
6.	Perawat Swasta	1 orang	1 orang
7.	TNI	7 orang	0 orang
8.	POLRI	1 orang	0 orang
9.	Guru swasta	3 orang	4 orang
10.	Dosen swasta	1 orang	0 orang
11.	Seniman/artis	0 orang	1 orang
12.	Pedagang keliling	15 orang	19 orang
13.	Tukang kayu	4 orang	0 orang
14.	Tukang batu	7 orang	0 orang
15.	Pembantu rumah tangga	0 orang	1 orang
16.	Karyawan Perusahaan swasta	205 orang	80 orang
17.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	1 orang	0 orang
18.	Wiraswasta	117 orang	41 orang

19.	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	35 orang	20 orang
20.	Belum bekerja	231 orang	196 orang
21.	Pelajar	244 orang	205 orang
22.	Ibu rumah tangga	0 orang	667 orang
23.	Purnawirawan/pensiunan	18 orang	5 orang
24.	Perangkat desa	8 orang	1 orang
25.	Buruh harian lepas	4 orang	0 orang
26.	Kontraktor	7 orang	0 orang
27.	Sopir	31 orang	0 orang
28.	Pengrajin industri rumah tangga lainnya	2 orang	0 orang
29.	Tukang rias	0 orang	1 orang
30.	Karyawan honorer	0 orang	3 orang
31.	Penyiar radio	1 orang	0 orang

d) Jumlah penduduk berdasarkan agama/kepercayaan

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	1.287 orang	1.303 orang
2.	Kristen	1 orang	0 orang
3.	Katholik	1 orang	3 orang
	Jumlah	1.289 orang	3 orang

e) Jumlah penduduk berdasarkan etnis

No.	Etnis	Laki-laki	Perempuan
1.	Jawa	1287 orang	1303 orang
2.	Batak	2 orang	3 orang
	Jumlah	1.289 orang	1.306 orang

B. Sejarah Desa Gayam

Desa Gayam merupakan desa terkecil di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan memiliki luas sekitar 453,30 Ha yang memiliki jarak ke Trenggalek kota sekitar 47 Km dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam 30 menit. Pada awalnya semua desa pastinya memiliki sejarah awal dalam berdirinya desa tersebut dan sampai awal desa tersebut ditemukan, termasuk desa gayam, desa yang kini terletak di kecamatan panggul, yang lokasi tepatnya terletak bersebelahan dengan desa panggul yang memiliki beberapa versi sejarah yang salah satunya yang mungkin sangat marak terdengar di masyarakat yang langsung di ceritakan oleh bapak kepala desa yakni bapak Suparli.

Beliau mengatakan bahwasannya desa gayam dulunya merupakan desa yang memiliki sumber air yang memiliki pohon gayam yang sangat besar di atas sumber air tersebut, maka mengingat lagi bahwa manusia zaman dahulu tidak bisa jauh dari air mengingat lagi bahwasanya air merupakan sumber bagi kehidupan ditambah letaknya pun ditengah rerimbunan pepohonan dimana manusia zaman dahulu yang sering berpindah

pindah tempat dan pada umumnya akan berhenti disekitar dimana adanya sumber air untuk bertahan hidup.



Dikatakan bahwa dulunya ada seseorang yang sedang menjelajah dan menemukan sumber air yang diatasnya ada sumber air yang diatasnya ada pohon besar yaitu pohon gayam, belum diketahui siapa orang tersebut karena keterbatasan sdm yang sebelumnya tidak selalu membukukan kisah tersebut sehingga hanya cerita turun menurun tentang kronologis kejadian yang bisa didapatkan dan keberadaan desa gayam sendiri diambil dari ikon pohon yang terbilang unik karena ukurannya yang sangat besar dan masih ada hingga kini sehingga orang dahulu menamakan wilayah tersebut dengan nama gayam.

Desa gayam sendiri terdiri dari tiga dusun yaitu Krajan, Tlagi, dan Jati yang setiap dusun tersebut memiliki sejarahnya masing-masing. Krajan orang dulu menamai daerah tersebut dengan nama krajan dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki tingkat keramaian yang paling tinggi dari pada daerah lainnya sehingga masyarakat menyebutnya dengan

nama krajan yang diambil dari bahasa jawa yang bermakna kawasan yang menjadi pusat keramaian.

Yang kedua Tlagi masyarakat dulu menyebut dengan nama Tlagi berdesakan pada adanya telaga pada daerah tersebut dan maka dari itu masyarakat menyebutnya dengan nama tlagi atau telaga, dan pada tahun terakhir sekitar tahun 1990-an telaga tersebut masih ada dan karena adanya kekeringan dan kebutuhan masyarakat danau tersebut kering dan dialih fungsikan menjadi sawah.

Kemudian dusun Jati, dusun jati menurut legenda yang tersebar dimasyarakat merupakan dusun yang memiliki hutan dengan banyaknya pohon jati tertanam disana sehingga masyarakat menyebutnya dengan jati. Dan dari beberapa sumber yang telah didapatkan sejarah perkembangan desa gayam yang didapat dari bapak Barno, desa gayam dulunya merupakan desa yang memiliki struktur pemerintahan yang disebut dengan demang sebagai kepala desanya dan memiliki pengawal atau ajudan yang disebut dengan sentono.

Hal tersebut terjadi di era penjajahan dan juga memiliki tenaga kuli yang bila di era sekarang yaitu para perangkat desa, tenaga kuli pada zaman itu berjumlah 72 tenaga kuli yang mendapatkan upah berupa hak pakai yang merupakan bisa menggunakan tanah milik yang berkuasa namun tidak memiliki hak penuh atas tanah tersebut, dikarenakan pada saat zaman penjajahan demang atau kepala desa pada saat itu yang

memimpin ialah dari bangsa penjajah maka dari itu kebijakan seperti itu diberlakukan di daerah gayam dulunya.

Setelah kemerdekaan indonesia yang semula tenaga kuli berubah nama menjadi tenaga negara yang mendapatkan keistimewaan atas tanah yang digarap sebelumnya sebagai upah tersebut yang semula hanya hak pakai menjadi tanah milik penuh pada konferensi tanah pada tahun 1959 dan memiliki sebutan tanah gogolan dan tanah tersebut meskipun hak milik pribadi penuh namun secara negara belum memiliki bukti yang sah dan sehingga pada tahun 1982 negara menyelenggarakan pendaftaran penyertifikatan tanah tanah gogolan tersebut sehingga tanah tersebut sudah sah milik pribadi dan juga sah secara dokumen kepemilikan.

Setelah era orde baru atau sekitar tahun 1998 an kepemimpinan desa yang dipimpin oleh demang sudah diganti penyebutannya dengan nama kepala desa atau kades dan turun satu tingkat yaitu dukuh ada beberapa dukuh di desa gayam dulunya yang dipimpin oleh uceng yang memiliki beberapa para pembantu dalam kinerjanya yang di era itu kerap disebut dengan bayan, dan yang dulunya perdukunan tersebut berkembang hingga sekarang menjadi dusun yang di kepala i oleh kepala dusun dan bayan tersebut menjadi kaur kaur atau perangkat” desa yang sekarang sudah umum diketahui masyarakat di desa-desa.

Sedangkan untuk sejarah luas desa, desa gayam merupakan desa yang terbilang relatif kecil dikarenakan dulunya

tanah tanah desa gayam merupakan tanah bekas kekuasaan jepang sehingga dari segi batas wilayah gayam hanya memiliki wilayah yang kecil dan ada sebagian tanah yang sekarang ini merupakan kepemilikan TNI bukan milik gayan dikarenakan tanah tersebut merupakan tanah yang dulunya direbut oleh bangsa Indonesia dan diduduki oleh militer dan sehingga kini tanah tersebut diduduki oleh TNI dan atas kepemilikan militer indonesia dan terlepas dari wilayah desa gayam yang padahal dari segi lokasi tanah tersebut terletak di tengah tengah desa gayam namun bukanlah wilayah desa gayam.

C. Sejarah Penemuan Makam Kuno di Dusun Jati

Situs peninggalan sejarah merupakan hal yang biasa kerap ditemukan di suatu daerah terutama seperti prasati, relief, patung dan bangunan candi maupun bangunan kuno bekas penjajahan dan makam-makam para raja atau tokoh terdahulu.

Di dusun Tlagi Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek juga terdapat situs makam kuno yang diperkirakan berusia ratusan tahun silam, makam tersebut terletak tepat di pemakaman umum di dusun jati.

Dusun jati merupakan salah satu bagian dari desa gayam karena masih menjadi salah satu bagian dari kecamatan panggul kabupaten Trenggalek, di desa Gayam terdapat banyak peninggalan-peninggalan jaman sejarah seperti salah satunya yaitu di dusun jati terdapat makam kuno makam tersebut di sebut

oleh salah satu tokoh sesepuh desa yang bernama mbah sukirno beliau telah bertahun tahun merawat makam tersebut.

Makam tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai makam para leluhur para panglima kerajaan-kerajaan masa lampau di tanah jawa salah satu makam yang terkenal yakni makam mpu supo/mpu romo yadi ,menurut juru kunci makam tersebut yakni mbah sukirno,beliau menjelaskan bahwa mpu supo merupakan empu kerajaan majapahit yang hidup sekitar abad ke-15,beliau ialah tokoh yang terkenal di tanah jawa sebagai pembuat pusaka,beliau memiliki saudara yaitu atma dan yadi.raja pertama di mataram yaitu prabu jaya atma.

Keturunan dari mpu supo yakni mpu Anjayani, beliau juga mampu membuat pusaka seperti mpu supo, tanah jawa pada jaman dahulu mpu supo mampu membabad tanah jawa hingga segoro kidul. Dalam sebuah legenda dikisahkan sunan kalijaga meminta tolong untuk dibuatkan keris coten sembelih (pegangan lebal untuk menyembelih kambing). Lalu dibeliakan calon besi yang ukurannya sebesar biji asam jawa.

Setelah mengetahui besarnya calon besi tersebut empu supo sedikit terkejut dan ia berkata” besi ini bobotnya berat sekali tak seimbang dengan besar wujudnya dan tidak yakin apakah cukup dibuat untuk keris?”

Lalu sunan kalijogo berkata” kalau besi itu tidak hanya sebesar biji asam jawa tetapi besarnya seperti gunung, karena

ampuh dalam perkataan sunan kalijogo”. Pada waktu itu juga besi menjelma sebesar gunung.

Setelah menjadi sebuah keris, kemudian diserahkan kepada sunan kalijogo, begitu melihatnya sunan kalijogo menjadi kaget karena kagum dengan hasil berbeda jauh sekali dengan yang dimaksudkan, karena berwarna kemerahan, keris itu dinamakan kyai sengkelat (artinya bersemu kunjungan dari empu supo merah) sedangkan luknya ada 13.

Mpu supo merupakan seorang suami dari dewi rasawulan yang merupakan adik dari sunan kalijaga, ia adalah empu ahli keris dari kerajaan majapahit keris yang sudah dibuat oleh empu supo selain kiai sangkelat, terdapat juga kiai nagasara, kiai Carubuk.

Saat perseteruan politik di demak berakhir, maka tahta jatuh kepada jaka tingkir yang merupakan menantu sultan trenggono putra dari raden patah, empu Supo diperintahkan oleh sultan kalijaga untuk mengapdi ke pajangdengan membawa bukti berupa keris buatanya, empu Supo berkunjung ke pajang dengan maksud untuk mengapdi dan menyerahkan bukti berupa sebilah pusaka.

Kunjungan dai empu Supo diterima baik oleh sultan hadiwijaya pada saat itu sultan hadiwijaya sedang memeriksa seorang tersangka dan terpidana, dengan perantara pusaka keris sumyang jimpe yang dibawa empu Supo, tersangka tersebut ngomyang yang dimaksud bicara tanpa kendali, dan kasus

tersebut selesai karena pengakuan dari tersangka sendiri, keris pusaka beserta empunya di anugrahi sebagai gelar dan nama yang sama yaitu keris kiyai umyang dan empu kyai umyang.

Mbah Sukirno juga mengatakan bahwa makam mpu supo terdapat di berbagai daerah yakni seperti di daerah gresik, tuban dan daerah lainnya.



Empu Supo diyakini bahwa tidak memiliki keturunan sehingga sulit dilacak trahnya, walaupun dikisahkan tanpa keturunan tetapi banyak warga yang sering berjariah ke makam tersebut.

Makam empu Supo di dusun jati sampai kini pun masih terawatt dengan baik, karena masih banyak masyarakat yang mendatangi makam tersebut, sehingga alangkah baiknya makam tersebut di masukkan kedalam situs makam bersejarah di desa gayam. Untuk akses ke makam tersebut, warga dapat melalui jalan utama yang cukup mudah dan makam tersebut tepat berada di atas bukit di dusun jati.

D. Tradisi, Budaya, dan Kearifan Lokal desa Gayam

Ronda Thetek

Salah satu warisan budaya yang dimiliki Desa Gayam kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek adalah Ronda Tetek. Bapak Purwanto selaku kepala dusun Jati Desa Gayam menerangkan dalam sebuah wawancara bahwa ronda tetek adalah salah satu warisan budaya yang masih eksis dan rutin dilakukan oleh masyarakat desa Gayam. Ronda tetek mulanya adalah sebuah alat untuk membangunkan orang sahur.

Namun seiring berjalannya waktu ditambah lagi dengan perkembangan zaman yang tak dapat di hindari, ronda tetek mengalami inovasi menjadi lebih modern lagi. Saat ini ronda tetek dikemas menjadi sebuah pawai dengan membawa lampion, serta alat musik dari bambu yang dapat mengeluarkan suara seperti kentongan, angklung dan ada gong juga sebagai pelengkap agar musik terdengar merdu lalu di arak mengelilingi desa hingga ke kantor kecamatan. Bahkan tak jarang pawai ini diiringi dengan music-musik modern untuk lebih menghidupkan suasana. Antusiasme warga pun sangat tinggi, masyarakat berbondong-bondong mengikuti pawai ini dengan diikuti oleh semua kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, bapak-bapak, ibu-ibu dan lain-lain.

Ronda tetek saat ini identik dengan kegiatan yang wajib dilakukan untuk memperingati dan memeriahkan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini

berlangsung mulai dari pukul 19.00 hingga selesai. Walau berjalan kaki, namun para warga sangat menanti kegiatan ini. Bahkan mereka mengikuti pawai ini hingga selesai walau jarak yang ditempuh tak dapat dikatakan dekat. Budaya ronda tetek ini telah turun temurun diwariskan oleh para nenek moyang dan dilestarikan oleh generasi penerus bangsa hingga saat ini. Budaya yang menjadi salah satu kebanggaan warga Trenggalek ini sangatlah terkenal di kalangan masyarakatnya. Rasanya hampir seluruh orang yang tinggal di kabupaten Trenggalek selalu ikut berpartisipasi bilamana ronda tetek digelar.

Terlebih lagi saat ini salah satu cara dari pemerintah Trenggalek untuk melestarikan budaya unik ini adalah dengan mengadakan lomba ronda tetek, sehingga membuat semua kalangan berlomba-lomba untuk mengikuti dan memenangkan kompetisi ini. Metode ini saya rasa sangat efektif untuk menarik minat para kalangan muda yang pada akhirnya mereka akan melanjutkan warisan nenek moyang yang telah turun temurun di lestarikan di daerahnya.

Tradisi Tiban

Tradisi tiban merupakan tradisi temurun yang sudah dilakukan oleh umat jawa sebagai upacara untuk memanggil hujan yang sampai saat ini masih tumbuh subur di pedesaan. Ritual tiban atau tari tiban berasal dari kata “tiba” yang mempunyai arti jatuh. Dalam konteks peristiwa ini yang dimaksud adalah hujan. Tari tiban dilakukan pada musim

kemarau sebagai sebuah permohonan kepada Tuhan yang maha esa agar diturunkan hujan. Makna dalam upacara tiban bukan sebagai kekerasan namun sebagai perwujudan pesan luhur untuk menjaga lestarinya dan menjaga keseimbangan alam.



Tari tiban terdiri dari 2 keleompok yang saling berhadapan dan dipimpin oleh seorang wasit atau disebut dengan Landang. Dalam tarian tiban diiringi oleh lantunan musik jawa dengan gamelan lengkap yang terdiri dari gamelan, kentongan, dan gambang laras. Alunan musik gamelan yang mengiringi tarian tiban bertujuan agar para peserta bergairah dan bersemangat dalam menari.

Peserta tiban tidak boleh memakai baju dan hanya boleh menggunakan celana. Peserta tiban menggunakan senjata yang bernama “pecut” yang terbuat dari pohon ranting pohon aren dan para peserta diperbolehkan membuat pecut mereka sendiri. Peserta tiban berumur 20-40 tahun dan dalam tarian ini dipimpin oleh seorang wasit dan 2 pelandang sebagai pemimpin acara.

Seorang wasit dan pelandang ini merupakan orang yang sudah mengetahui betul mengenai tarian tiban dan mahir dan seorang landang juga harus berwibawa agar dalam memimpin jalannya tarian tiban tetap terjaga sportifitas.

Selain orang-orang yang tampil di depan layar tersebut, masih terdapat kelompok lain yang bekerja di belakang layar yaitu penabuh gamelan, biasanya 4 orang seorang penggendang, seorang penggambang, dan dua orang pemain thongthongan. Karena tiban pada hakikatnya permainan upacara minta hujan, yang erat hubungannya dengan dunia pertanian, maka persertanya adalah petani, dengan segala tradisi kepercayaan dan struktur kehidupan masyarakat yang komunal. Maka karakter yang menonjol pada permainan tiban ialah sifat-sifatnya yang loyal, guyub, rukun, toleran dan sportif. Sifat komunal ini tidak saja dibawakan antara sesama warga satu desa saja, melainkan meluas antara warga desa yang satu dengan yang lainnya, bahkan sampai-sampai keluar melibatkan daerah yang lebih besar lagi di antaranya daerah Tulungagung, Trenggalek, Kediri, Blitar, bertemu di satu arena permainan.

Desa gayam salah satu desa yang masih melestarikan ini. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang sudah maju dan modern ini tari tiban tidak hanya sebagai ritual atau upacara adat untuk memanggil hujan tetapi tari tiban bisa ditampilkan dalam acara-acara tertentu seperti pentas kesenian, acara formal seperti ada kunjungan dari kepariwisataan. Sehingga kesenian

tiban pada zaman sekarang sudah dianggap sebagai suatu kesenian hiburan disamping masih mempercayai kesakralan sebagai upacara adat.

Tradisi Jaranan

Setiap daerah pasti memiliki kesenian daerah sendiri, tak luput juga di desa Gayam tempat saya KKN, di sini ada beberapa budaya lokal yang sudah banyak dikenal masyarakat luas salah satunya adalah tarian khas Trenggalek yakni Turonggo Yakso. Masyarakat trenggalek khususnya desa Gayam yang sangat menyukai seni pentas ini, dan setiap ada pagelaran Turonggo Yakso pasti banyak masyarakat yang ingin melihat. Antusiasme warga untuk melestarikan budaya ini sangat tinggi karena ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang tertarik untuk melihat dan melestarikan budaya ini. Bahkan anak SD di desa Gayam pun banyak yang sudah hafal tarian Turonggo Yakso ini, dari hal tersebut juga bisa dilihat bahwa anak-anak pun juga sangat antusias untuk melestarikan budaya ini.

Jika diulas dari sejarah nya, masyarakat sini masih baru dalam hal tarian ini karena masyarakat desa gayam memulai melestarikan dengan membuat sendiri alat maupun properti lainnya untuk pertunjukan Turonggo Yakso di mulai tahun 2017. Menurut penuturan pak Agus selaku pemilik pertunjukkan ini, Turonggo Yakso adalah ajaran dari wali songo untuk menyebarkan agama islam di pulau jawa, dan Turonggo Yakso jika diartikan perkata Turonggo itu kebudayaan khas jawa dan

Yakso adalah seperti bentuk pewayangan akan tetapi ini adalah bentuk ekor kuda.

Tak heran jika ini menjadi ikon kabupaten Trenggalek, karena hanya ada di kabupaten ini saja tarian Turonggo Yakso. Di daerah lain mungkin ada kesenian yang hampir mirip yakni tarian buto dari Banyuwangi, secara garis besar mungkin hampir mirip untuk para penonton seperti saya, akan tetapi yang membedakannya adalah pola lantai yang dipakai dan gerak tarian nya juga sebenarnya cukup berbeda. Asal tarian ini ada di kecamatan Dongkoh dan kemudian berkembang seiring berjalannya waktu.

Masyarakat Trenggalek, terinspirasi dari syukuran hasil panen yang melimpah atau dulu disebut dengan Baritan, dan dari upacara tersebut menghasilkan sebuah ide untuk menciptakan sebuah tarian yang kini disebut dengan Turonggo Yakso. Dari berkembangnya pemikiran daerah setempat, maka memunculkan sebuah kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Kelompok KKN di tempat saya, ada pembagian tugas untuk menjalankan program kerja yang sudah di susun di awal pembukaan KKN dulu, dan saya mendapat bagian untuk mengajar di SD. Ketika saya mengajar di SD pun sudah sangat kelihatan ketika ada nyanyian Turonggo Yakso dan sontak mereka menari bersama meskipun hanya tangan nya saja. Saya cukup terkagum kagum ketika melihat kejadian ini, karena

antusiasme mereka begitu tinggi dan tak luput karena semangat para tetua untuk melestarikan budaya ini.

Para guru di SD juga sangat bersemangat mengajarkan tarian ini, karena ketika saya awal datang mengajar di SD, ada perlombaan tari Turonggo Yakso dan saya cukup memperhatikan ibu guru yang sedang memberikan arahan kepada anak didiknya yang ikut lomba. Dari situ saya mengerti bahwa antusiasme para orang dewasa tersebut lah yang memunculkan semangat untuk generasi muda.

Tarian daerah pasti kental akan budaya mistisme karena tarian ini berasal dari jawa yang kaya akan budaya mistisme dan tidak dipungkiri juga kalau tarian Turonggo Yakso ini masih diselimuti akan mistisme. Setiap pertunjukkan pasti ada pemanggilan roh leluhur yang kemudian merasuki para pemain dan membuat kesurupan, roh leluhur yang dipanggil diperintahkan untuk menari menggunakan badan para pemain dan untuk menarik banyak penonton karena dari hal ini yang membuat banyak orang menontonnya.

Dari keagresifan para pemain yang sedang kerasukan ketika sedang pementasan, membuat banyak orang ingin melihat dan ingin tahu akan hal tersebut, dari situlah mungkin kenapa masyarakat sangat antusias dengan tarian ini. Dari rasa keingintahuan yang tinggi itu, memunculkan rasa kepo terhadap orang lain ketika mendengar cerita orang yang menonton tarian ini, dan ingin melihat secara langsung juga. Cerita tentang

mistisme dalam tarian tersebut kemudian menyebar dari mulut ke mulut dan memang sifat dasar manusia yang kepoan tersebut yang kemudian semakin berkembangnya budaya ini sampai ke pelosok Trenggalek.

Setiap ada peringatan hari besar nasional atau Islam pasti akan diadakan tarian ini untuk memeriahkan hari besar tersebut. Bertepatan dengan saya KKN, ada peringatan hari kemerdekaan Indonesia yang pasti pihak desa menampilkan tarian ini yang ditujukan untuk masyarakat luas dan juga para mahasiswa KKN. Dari teman-teman mahasiswa pun sangat menikmati pertunjukkan tersebut, karena di daerah saya tidak se antusias ini ketika ada pertunjukkan tari tradisional, para pemuda lebih menyukai peertunjukkan dangdut atau artis top ketika pentas.



Dengan difasilitasinya budaya ini dan juga ditambah antusiasme masyarakat setempat akan tarian tradisional ini, maka akan mewujudkan budaya yang terus dilestarikan karena ada banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Meskipun di desa

Gayam ini para remaja nya tidak terlalu aktif, akan tetapi anak-anak disini cukup antusiasme, jadi menurut saya budaya ini tidak akan luntur meskipun remajanya tidak terlalu aktif.

Peran mahasiswa KKN disini cukup memberikan apresiasi juga dengan menyebarkan melalui media sosial dan memberikan gambaran terkait tarian ini, dikarenakan sekarang ini sedang masanya media sosial yang bisa mencakup seluruh kalangan hanya menggunakan HP. Teman-teman juga diberikan arahan apa saja yang diperbolehkan untuk di publis dan tidak oleh pihak desa.

Ada banyak desa di kecamatan Panggul, sedangkan desa Gayam sendiri adalah desa terkecil di kecamatan Panggul dan hanya ada satu SD yang ada disini. Adanya ekstrakurikuler tari jaranan membuat anak-anak juga bersemangat belajar tarian ini. Dan teruntuk ekstrakurikuler ini, hanya diperuntukkan kelas 4,5 dan 6 saja. Karena tarian ini cukup sulit dipelajari untuk anak yang masih sangat kecil.

Bahkan ketika upacara kemerdekaan tanggal 17 Agustus 2022 di kecamatan Panggul, tepatnya diakhir acara ada pertunjukkan Turonggo Yekso ini dan banyak peserta upacara yang mengikuti tarian ini sampai maju ke depan hanya untuk menarikan tarian ini bersama. Hal ini juga menunjukkan bahwa di kecamatan Panggul, masyarakatnya sangatmemperhatikan dan tertarik untuk melestarikan tarian ini. Meskipun di telinga saya hal ini cukup menakutkan karena lagu pengiringnya adalah

gamelan jawa yang sudah direkam kemudian di putar dengan suara yang cukup keras.

Banyak hal yang membuat saya terkagum-kagum dengan masyarakat Panggul karena antusiasme mereka, dan kami para mahasiswa akan berusaha juga untuk semakin memberikan kontribusi dengan menyebarkan tarian ini ke media sosial dan juga ketika kami sudah kembali ke daerah masing-masing. Mungkin tidak semua orang dapat mengakses internet dikarenakan gaktek dan beberapa kendala yang lain, maka saya pribadi akan bangga juga ketika menyebarkan budaya ini ke daerah saya, karena saya sudah mengabdikan diri saya di desa yang sangat hebat dalam pelestarian budaya setempat.

Tradisi Suroan

Tradisi suroan adalah tradisi dari suku jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu yaitu sebuah tradisi yang turun temurun yang pasti dilakukan khususnya di Jawa. Tradisi menyambut bulan Muharram atau “bulan suro” merupakan hal yang sudah menjadi salah satu bagian dari budaya penting bagi masyarakat muslim Jawa, baik yang masih berdomisili di Jawa maupun yang sudah hijrah (transmigrasi dan bermukim) di lain pulau. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bagi Islam tradisional, bulan Muharram termasuk salah satu bulan suci, dimana oleh Rasulullah, umat Islam diperintahkan untuk berintrospeksi diri (muhasabah), baik bagi perjalanan amal tahun tahun yang sudah lewat maupun dalam rangka mempersiapkan diri untuk bekal

tahun-tahun yang akan mendatang. Ritual mujahada, doa, bersedekah (di Jawa termasuk selamatan, kenduri dan sejenisnya) bertapa dan berpuasa. Pada bulan tersebut jelas memiliki akar tegas dalam tradisi keberagaman Islam yang bercorak Jawa. Kedua, bagi Muslim Jawa, bulan suro merupakan salah satu bulan keramat, disamping karena pengaruh Islam, juga karena penentu perjalanan hidup. Sehingga bagi masyarakat muslim Jawa pada bulan tersebut disarankan untuk meninggalkan berbagai perayaan duniawi, untuk menyatukan sedulur papat lima pancer dan fokus kepada Allah. Jadi, bukan karena “keangkeran” bulan tersebut. Setiap agama dan kepercayaan pasti memiliki bulan khusus untuk berintropeksi diri, contohnya Islam pada bulan Ramadhan. Agama-agama seperti Kristen, Hindu, Budha, bahkan berbagai sekte keagamaan dan kepercayaan lain juga memiliki bulan tertentu yang di khususkan melakukan ritual kepada Tuhan-Nya. Pada konteks Islam Jawa ini, selain Ramadhan, berdasarkan kearifan lokal Jawa, juga memiliki bulan khusus untuk intropeksi dan bertaubat kepada Tuhan, yakni bulan Muharram (Asuro atau suro).

Bulan Muharram Kata Muharram itu sendiri secara harfiah bermakna “yang disucikan”, “yang tidak dibolehkan”, yang dimuliakan”, “tidak boleh disentuh”. Kata dasar dari kalimat ini juga merujuk pada pengertian-pengertian tersebut. Ketika anda perpakaian “ihram” saat haji, maka selama itu diharuskan mematuhi larangan-larangan yang mengiringi ke”ihram’an”.

Kata dasar “ihram” sendiri berarti “yang dicegah”, atau pasti dijaga. Dalam khazana sejarah Islam, bulan Muharram menjadi lebih berharga karena merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriah. Sehingga bermakna sebagai tahun tutup dalam buku-buku amal. Dalam artian bulan Muharram merupakan bulan yang sakral.



Peribadatan Pada Bulan Muharram Peribadatan pada bulan Muharram yaitu, sifatnya merupakan ibadah sunnah, di mana walaupun tidak dikerjakan tidak mengapa namun disempatkan untuk melaksanakan, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah, bukan karena bulan Muharram merupakan bulan yang “gawat”. Dalam sunnah Rasulullah yang shahih (otentik) hanya mendapati satu jenis ibadah, yakni berpuasa dalam bulan Muharram, tidak ditentukan tanggalnya, jumlahnya atau harinya. Sementara amal ibadah lain yang populer dilaksanakan masyarakat Islam Indonesia, sumber otentiknya tidak jelas.

Walaupun memang dari segi kalimatnya yang dibaca memiliki keutamaan. Namun tidak membatasi lingkup pembacanya pada hari atau malam pada bulan suro :

Ibadah akhir tahun dan awal tahun Bulan Zulhijah merupakan bulan ke- 12 atau bulan akhir, sementara bulan Muharram adalah bulan pemula. Pada momentum pergantian tahun ini dianjurkan beberapa bentuk ibadah, antara lain : berpuasa pada hari terakhir bulan Zulhijah, melaksanakan sholat sunnah dan membaca doa akhir tahun Ibadah pada malam hari pada bulan Asyura Dari keseluruhan peribadatan umat Islam pada bulan Muharram yang paling populer adalah ritual pada hari Asyura atau hari kesepuluh bulan Muharram. Secara umum, bentuk ritual peribadatan pada 10 bulan Muharram terdapat beberapa jenis ibadah yakni sholat sunnah, puasa sunnah, silahturahmi, sedekah, becelak, mengunjungi orang alim, menjenguk orang sakit, mengusap rambut kepala anak yatim, meluaskan kebutuhan (nafkah) dengan derma (bentuk populernya kenduri), dan membaca surat Alikhlis 1000 kali. Sedangkan ritual yang umum dilaksanakan di masyarakat muslim pada hari atau malam ke 10 adalah Berpuasa paling tidak satu hari, Membaca doa Asyura, Wirid-wirid tertentu, Mengelus rambut anak yatim dan bersedekah kepadanya atau biasa disebut dengan santunan anak yatim, Mengerjakan sholat-sholat sunnah, Melaksanakan kenduri “bubur suro “ yaitu bubur beras yang campur dengan kacang-kacangan, bijian dan sayuran.

Desa gayam salah satu desa yang antusias dalam berbagai peringatan hari-hari besar dan tetap menjaga kelestarian adat istiadat-nya salah satunya peringatan suroan. Suroan desa gayam sudah ada sejak lama turun temurun sebagai salah satu kegiatan untuk menghormati bulan Muharram yang diisi dengan acara bernuansa agamis seperti istighosah, yasinan, tahlil, santunan anak yatim, doa bersama dan pengajian (majlis ta'lim).

Tradisi Pageran

Kegiatan dalam sebuah desa merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan kerukunan antar 'indiidu dengan yang lainnya, dengan ber gotong royong maka hal tersebut dapat menjadikan suasana lingkungan aman dan tenteran, damai serta lingkungan juga dapat terjaga kebersihan dan keindahanya.

Bersih desa/dapat juga dikenal oleh masyarakat jawa dengan pogeran/pageran merupakan sebuah tradisi turun temurun dalam kebudayaan masyarakat, di tanah jawa pogeran merupakan sebuah ritual yang merupakan wujud atas syukur kepada tuhan yang maha esa.

Pageran merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarat yang diselenggarakan di setiap hari-hari khusus seperti pada bulan brongkalan.

Pageran dilakukan di salah satu desa yakni desa gayam kab. Trenggalek, warga desa gayam melakukan pageran karena hal tersesbut menjadi salah satu kegiatan yang dapat membangun

rasa sinergi menjadi pribadi yang berbudi luhur dan hidup senantiasa bersih dan sehat. Kegiatan pageran dilakukan pada bulan syawal yaitu bulan ke-11 kalender jawa. Dalam penempatan untuk tanggal setiap pelaksanaannya, namun yang pasti semua mengambil di bulan sela. Dalam upacara bersih desa “menurut bapak purwanto” salah satu tokoh kepala dusun di desa jati pada jaman dahulu tradisi pageran dilakukan juga di area aliran sumber mata air di daerah sumber beji pada jaman dahulu karena kebanyakan masyarakat belum memeluk agama islam, maka mempercayai hal-hal yang mistik dan mempercayai bahwa roh-roh leluhur nenek moyang harus di hormati dalam bentuk untuk menghormati masyarakat jaman dahulu menyiapkan sesajen berupa bahan yang sudah ditentukan oleh para tokoh sesepuh di desa tersebut. Sumber mata air beji merupakan sumber mata air yang bersejarah, karena di sumber tersebut terdapat sebuah pohon besar yang bernama pohon gayam, yang awal mulanya dapat terbentuknya sebuah desa yang bernama desa gayam.

Karena jika tidak diberikan sesajen, makan nasi/beras yang dimasak oleh masyarakat tidak bisa matang, itu anggapan mitos dari warga desa gayam. Dalam upacara bersih desa masyarakat banyak yang memberikan sedekah bumi yang biasanya seperti nasi tumpeng, dan lauk pauk yang dibuat oleh warga desa. Seluruh makanan yang dibuat oleh para warga desa, upacara bersih desa wajib diikuti oleh orang-orang dewasa.

Upacara bersih desa pada saat ini tidak lah serumit jaman dahulu, pada saat ini biasanya masyarakat membagikan hasil panen atau makanan kepada warga sekitar dalam bentuk sedekah bumi karena hasil panen yang melimpah dan rasa puji syukur kepada tuhan yang maha esa.

Pageran dilakukan masyarakat desa gayam karena dalam bentuk ungkapan serta untuk penguri-uri kebudayaan bersih desa yang dilakukan nenek moyang sejak jaman dahulu, manfaat dari gotong royong ialah dapat menumbuhkan rasa kebersamaan di dalam suatu kelompok masyarakat, contohnya seperti bersih desa ini dan membangun masjid biasanya warga akan secara suka rela membantu dan membangun fasilitas desa secara sukarela tanpa adanya paksaan di salah satu pihak yang ber wewenang.

Rangkaian acara yang dilakukan dalam bersih desa ialah yang pertama ialah membaca doa-doa dan sebuah mantra jika jaman dahulu biasanya yang dibacakan kalimat mantra doa-doa untuk roh leluhur/nenek moyang dan berhubungan pada jaman sekarang banyak masyarakat yang memeluk agama islam, maka bacaan mantra tersebut di ganti dengan doa-doa untuk wujud rasa syukur kepada tuhan yang maha esa.

Tradisi pageran merupakan suatu bentuk kebudayaan yang harus dilestarikan dan harus dijalankan agar tidak punah di makan jaman karena pada era sekarang karena perkembangan tekhnologi pada saat ini anak muda sangatlah gemar memainkan gatged dan kurang sadar dengan lingkungan sekitar maka dari itu

pemerintah desa harus mempunyai inisiatif untuk menggerakkan para pemuda untuk mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama manusia namun pada saat ini sangatlah susah untuk melakukan perubahan pada anak muda karena sudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi.

Tetapi semua itu tidaklah berlaku di desa gayam, karena para pemuda sangatlah ambis dalam semua kegiatan-kegiatan yang berbau kebudayaan dan kesenian, dan juga selalu kompak dalam melakukan kegiatan untuk. Masyarakat desa gayam pada umumnya mereka melakukan pagelaran acara kebudayaan pada hari-hari tertentu. Kebudayaan merupakan hal yang harus dibanggakan dan di lestarikan karena tanpa Kebudayaan kita menjadi buta akan sejarah dan perkembangan serta peradaban yang moderen seperti zaman sekarang.

Desa gayam sendiri juga memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dari yang lain, karena masyarakat yang sangat ramah dan sopan, mereka senantiasa ingin juga tetap eksis dengan kebudayaan yang dimiliki oleh desa tersebut.

Tradisi Lailatul Ijtima'

Lailatul ijtima' pada mulanya adalah sebuah pertemuan yang dilakukan pada malam hari dan di selenggarakan setiap satu bulan sekali oleh para ulama Nahdlatul 'Ulama (NU). Nahdlatul 'Ulama adalah organisasi islam yang terbesar di dunia dan hingga kini jumlah jam'iyah nya kian hari kian bertambah dengan berbagai kegiatan positif yang membangun masyarakat.

Pertemuan ini membahas mulai dari program kerja jam'iyah, masalah keorganisasian hingga masalah umat yang di rasa perlu di selesaikan bersama.

Namun saat ini acara ini bukan hanya sebuah pertemuan para ulama' namun juga menjadi tempat bertemunya sesama jam'iyah untuk mempererat ukhuwah Islamiyah. Program dari Nahdlatul 'Ulama atau yang akrab disebut dengan NU sendiri sangat banyak. Seperti IPNU dan IPPNU untuk para remaja dan fatayat NU bagi ibu-ibu dan GP Anshor untuk bapak-bapak. Kegiatan yang berada dalam naungan NU pun juga banyak, salah satunya Lailatul Ijtima' ini.

Pun juga dengan masyarakat desa Gayam yang tahun ini mengadakan Lailatul ijtima' di bulan Muharram 1444 H. Kegiatan ini rutin di selenggarakan setiap tahun untuk mempererat hubungan antar sesame sekaligus memberikan santunan kepada anak yatim dan kaum dhuafa' yang ada di desa Gayam. Salah satu tokoh masyarakat desa Gayam yang bernama Sugeng Windu Kuntoro memiliki program sedekah yang diberi nama "Koin Sosial".

Setiap rumah di berikan kotak kecil berwarna hijau dengan harapan bilamana memiliki uang receh bisa dimasukkan ke dalamnya dan dapat dikumpulkan menjadi dana yang akan disalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Tidak hanya untuk anak yatim dan kaum dhuafa' saja namun juga diberikan kepada orang yang ditimpa musibah seperti kematian, cacat dan

lain-lain. Isi dari kotak koin sosial diambil rutin setiap satu bulan sekali oleh pak Sugeng sendiri.

Kemudian koin-koin yang menjadi saksi keikhlasan dari masyarakat desa Gayam itu akan di santunkan kepada anak yatim dan kaum dhuafa' di malam Lailatul ijtima'. Runtutan acara ini di buka dengan penampilan hadroh gabungan dari bapak dan ibu desa Gayam yang memang sudah terlatih. Lalu dilanjutkan dengan sambutan-sambutan beberapa tokoh penting dari desa Gayam. Diantaranya adalah Bapak Suparli selaku kepala desa Gayam.



Lalu santunan anak yatim dan kaum dhuafa' oleh bapak Suparli dan pelopor koin social. Hal ini disaksikan oleh seluruh masyarakat desa Gayam. Jam'iyah yang hadir dalam acara penuh

dengan Rahmat ini menjadi saksi atas pertanggung jawaban panitia terhadap koin social yang telah masyarakat kumpulkan di dinding rumah mereka.

Kegiatan ini berlangsung dan berjalan hingga bertahun-tahun. Team Babad Desa sangat mengagumi salah satu ide program kerja yang sangat membantu sesama ini. LailatulJtima' pun juga bukan hanya merupakan sebagai wadah berkumpulnya para jam'iyah NU namun juga sebagai tempat belajar sekaligus menimba ilmu dan pahala bagi semua orang yang terlibat di dalamnya.

E. Potensi UMKM : Kuliner dan Kerajinan Tangan

Brondong Ketan

Ketan merupakan sejenis biji-bijian yang hampir mirip dengan beras. Biasanya ketan dikenal sebagai nama beras ketan yang banyak ditemukan didaerah Asia Tenggara, khususnya di Indonesia cukup banyak ditemukan dan dijadikan sebagai bahan pokok utama. Di Indonesia beras ketan merupakan salah satu bahan pokok yang digunakan sebagai resep makanan. Sedangkan brondong merupakan nama makanan yang cara pembuatannya dengan dipanaskan hingga meletup dan mengembang. Biasanya brondong juga terbuat dari beberapa jenis biji-bijian lainnya salah satunya jagung dan ketan.

Brondong ketan merupakan jajanan unik dari ketan khas Kabupaten Trenggalek tepatnya di dusun Jati Desa Gayam

Kecamatan Panggul. Makanan ini terbuat dari beras ketan yang disangrai dari bahan tanah liat. Menurut kepercayaan warga sekitar, brondong ketan ini hanya bisa dibuat di Duaun Jati Desa Gayam. Jajanan ini memiliki rasa yang manis, gurih dan variasi rasa lainnya seperti original dan jahe. Pembuatan brondong ketan sendiri juga tidak menggunakan bahan pengawet dan bahan kimia lainnya. Sehingga aman untuk dikonsumsi anak-anak sampai orang dewasa.

Usaha ini dirintis sudah dimulai dari nenek moyang jadi ini merupakan keturunan. Ketiga dari pembuat pertama brondong ketan. Sudah dari ibu Maharani kecil usaha brondong ketan ini dijalankan. Beliau hanya meneruskan usaha yang sudah bertahun-tahun mereka kerjakan. Alat-alatnya pun masih tergolong sangat manual dan tradisional. Bahan bakar yang digunakan hanya mengandalkan kayu bakar.

Proses untuk pembuatan brondong ketan dimulai dari menyimpan ketan kualitas terbaik untuk didiamkan selama satu bulan. Kemudian ketan yang sudah didiamkan lalu dibersihkan yang akan dijadikan sebagai brondong, setelah bersih dan terpisah dari ketan yang kualitas kurang baik, ketan akan disangrai atau para pembuatnya menyebutnya dengan cara digongso di atas tungku yang sudah panas sambil diaduk menggunakan merang atau batang padi yang sudah tidak ada isi padinya. Setelah ketan mulai berubah meletus menjadi brondong, tungku untuk menyangrai ketan harus ditutup menggunakan kain

agar terhindar dari ketan panas. Kemudian, setelah ketan matang garus segera untuk diangkat untuk menghindari ketan yang gosong karena ketan mudah sekali gosong apabila terlalublama disangrai. Ketan yang sudah disangrai tersebut kemudian dipilah dan dipisahkan lagi dari ketan yang belum matang dan juga kulit ketan yang masih tertinggal. Kemudian proses selanjutnya yakni brondong ketan dicampurkan dengan gula merah yang sudah dicairkan sambil terus diaduk hingga merata. Setelah ketan dicampurkan dengan gula merah secara merata kemudian dibentuk menjadi bulatan kecil maupun besar sesuai dengan pesanan. Kemudian brondong ketan yang sudah dibulatkan semua lalu dipanggang diatas tungku selama beberapa menit, tunggu hingga dingin kemudian brondong ketan siap untuk dikemas.

Setelah brondong ketan dikemas sesuai dengan ukuran dan jumlah isinya sesuai kemasan, brondong ketan siap untuk dipasarkan dan didistribusikan. Pemasaran brondong ketan awalnya hanya diperjualbelikan di pasar dan toko. “..biasanya kita hanya membuat brondong ketan tidak terlalu banyak, kalau ada pesanan biasanya hajatan baru kita membuat dengan jumlah yang cukup banyak, jadi kita membuat sesuai dengan pesanan..”, ujar bu Maharani selaku pemilik usaha brondong ketan. Para pembuatnya mematok harga kisaran Rp.5.000,00 hingga Rp.10.000,00 sesuai dengan ukuran dan jumlah isian dari brondong ketannya.

Untuk itu para mahasiswa KKN Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berinisiatif untuk memasarkan brondong ketan ini melalui media online. Karena saat ini perkembangan media online sangat pesat. Sehingga apabila dipasarkan melalui media online akan lebih mudah. Dan diharapkan dengan pemasaran via online ini penjualan brondong ketan akan meningkat dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Gayam.



Sale Pisang

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam. Budaya, agama, suku, kuliner dan masih banyak lagi. Makanan khas, dan makanan ringan serta buah-buahan yang melimpah membuat Indonesia kaya akan sumber pangan. Buah pisang misalnya, Seperti yang kita ketahui bahwa Pisang merupakan buah yang banyak tumbuh di Indonesia. Buah dengan tekstur lunak ini banyak ditemui di berbagai tempat. Pisang memiliki

banyak manfaat diantaranya adalah sumber vitamin B6, sumber vitamin c, mengatasi masalah pencernaan, dan lain-lain. Buah yang tumbuh sepanjang tahun ini menjadi buah yang digemari. Tidak hanya mudah ditemukan, pisang juga dapat digunakan sebagai hidangan penutup. Hal tersebut menyebabkan banyaknya olahan olahan dari pisang dari makanan basah, hingga makanan kering. Salah satunya adalah Kerpik sale pisang. Sale pisang merupakan olahan pisang yang di keringkan, dengan rasa yang manis, gurih dan tekstur yang renyah, membuat sale pisang menjadi salah satu makanan ringan yang di gemari masyarakat. Selain harganya yang terjangkau, sale pisang sangat mudah di temukan. Peminat sale pisang pun sangat beragam, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Selain teksturnya yang unik, sale pisang juga memiliki beberapa jenis, yaitu sale pisang basah, dan juga sale pisang kering. Melihat peluang yang cukup banyak dari peminat sale pisang, membuat produsen berlomba-lomba untuk memproduksi sale pisang di berbagai daerah masing-masing. Dari rumah produksi sederhana hingga rumah produksi yang sudah menggunakan alat-alat canggih sebagai penunjangnya.

Seperti halnya di desa Gayam, kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Potensi wisata kuliner yang dapat di jadikan unggulan untuk desa Gayam ini, memiliki beberapa makanan ringan yang khas. Salah satunya adalah sale pisang. Sebagai desa yang terkenal cukup subur, desa Gayam tentunya

memiliki tanah yang cocok untuk ditanami pohon pisang. Dikarenakan tanahnya yang subur, penanaman pohon pisang di desa Gayam pun dengan mudah berbuah. Namun dikarenakan pesanan sale pisang yang melimpah, maka tidak cukup bila hanya mengandalkan pisang yang dipanen dari hasil panen sendiri. Tetap saja produsen harus membeli bahan mentahnya. Pembelian bahan mentah pun juga harus di perkirakan dengan sangat baik, karena hanya beberapa jenis pisang saja yang dapat di gunakan untuk menghasilkan sale pisang yang baik. Di desa Gayam sendiri hanya memiliki satu rumah yang memproduksi keripik sale pisang. Tak khayal bahwa pesanan yang sangat banyak, membuat produsen kewalahan dalam memproduksi keripik sale pisang jika dalam waktu yang singkat.



Apalagi sang produsen tidak memiliki karyawan dalam proses produksinya. Keripik sale pisang “Subur Makmur” milik Ibu Sumarseh ini merupakan keripik sale pisang satu-satunya

yang berada di desa Gayam, Panggul, Trenggalek. Hal ini bermula dari ibu Sumarseh yang menjadi karyawan di salah satu tempat, yang membuat ibu Sumarseh memiliki keahlian baru serta ilmu baru untuk memproduksi sale pisang kering.

Produksi sale pisang yang berada di RT 06 Ngrojojan, Krajan ini sudah berdiri sejak tahun 2008, yang artinya 14 tahun berlalu dan masih berproduksi sampai saat ini. Mengingat belum ada potensi yang di kembangkan oleh masyarakat Gayam pada saat itu, membuat ibu Sumarseh memutuskan untuk berherti dari tempat kerja dan merintis usaha barunya, yaitu memproduksi sale pisang. Pertama kali berdiri, produksi sale pisang tentunya masih sepi pembeli, karna keberadaannya yang belum di ketahui oleh masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, sale pisang milik ibu Sumarseh ini menjadi sangat populer di wilayah Gayam sendiri dan bahkan di luar Kabupaten Trenggalek. Sale pisang Subur Makmur milik Ibu Sumarseh ini menjadi wisata kuliner khas Gayam yang mampu bersaing dengan brand-brand lainnya dikarenakan pemasarannya yang sudah mencapai pasar internasional. Bukan menjadi alasan jika sale pisang Ibu Sumarseh ini menjadi incaran konsumen pecinta keripik. Dengan kata lain Ibu Sumarseh mengantongi pelanggan yang tersebar di pulau Jawa, bahkan luar negeri. Dengan alat yang masih tradisional namun menembus pasar internasional merupakan prestasi yang patut di apresiasi.. “Pemasaran sale pisang ini sudah pernah dikirim ke Surabaya, Kediri, Jakarta bahkan pernah di

kirim ke Malaysia, apalagi ketika hari raya tiba, banyak sekali pesanan yang kami terima hingga ber ton ton beratnya” ucap suami ibu Sumarseh. Pemasaran yang mencapai pasar internasional ini membuat ibu sumarseh kerap kali tidak menerima pesanan jika dalam waktu yang dekat. Konsumen harus memesan jauh-jauh hari. Namun sale pisang Ibu sumarseh ini juga dapat kita temui di toko-toko daerah Gayam.



Sale pisang Ibu Sumarseh ini tidak melewati proses pengeringan menggunakan sinar matahari seperti pembuatan sale pisang pada umumnya, namun hanya diproses melalui penggorengan dengan api yang sedang dan stabil. Proses pengeringan yang di pilih ibu sumarseh ini beralasan bahwa pengeringan menggunakan sinar matahari akan memakan banyak waktu, resiko yang di ambil pun juga lebih banyak, misal di musim hujan, pasti akan membuat sale pisang dengan proses pengeringan menggunakan matahari menjadi gagal dan tidak bisa di pasarkan. Cara penggorengannya pun juga masih

menggunakan cara yang sederhana yaitu dengan tungku kayu dengan alasan bahwa menggoreng menggunakan kompor akan menghasilkan sale pisang yang kurang bagus. Selain itu, tidak semua pisang bisa digunakan untuk membuat sale pisang, hanya pisang-pisang yang memiliki tekstur tertentu saja, seperti pisang rojo awak, byar, dan sobo gurih. Untuk mengurangi kerugian dalam pembelian bahan mentah, produksi sale pisang memiliki takaran jumlah pisang dengan jumlah pesanan. Karena pisang yang terlalu matang, sudah tidak bisa di gunakan, akan membuat sale pisang tidak memiliki tekstur yang renyah, pun jika pisang yang belum matang, maka sale pisang yang di hasilkan akan memiliki rasa yang kurang manis.



Pembuatan keripik sale pisang di mulai dari pemilihan pisang, segi kematangan dan jenis pisang harus sesuai. Kemudian pisang yang telah di kupas di potong menggunakan alat yang biasa di sebut “pasah”, langsung di atas minyak dengan

menggunakan tungku dan api yang stabil. Api tidak boleh terlalu besar dan tidak boleh terlalu kecil. Penggorengan keripik sale pisang ini memakan waktu yang cukup singkat, ketika sudah berubah warna, pisang siap di angkat dan di tiriskan. Untuk menghasilkan keripik sale pisang yang renyah, keripik sale pisang yang telah di tiriskan harus di diamkan selama beberapa menit sampai di rasa sudah memiliki tekstur yang di inginkan. Dan sampailah pada tahap akhir yaitu pengemasan. Kemasan pada keripik sale pisang Ibu Sumarseh pun juga sudah cukup memenuhi standart kemasan jajanan ringan. Dengan menggunakan bungkus pilihan di tambah dengan label yang menarik, keripik sale pisang ibu sumarseh siap di pasarkan. Tidak hanya kemasan dan rasa yang tidak perlu di ragukan, ibu sumarseh juga memperhatikan kebersihan dalam proses pembuatan.

Kerajinan Tangan Bunga Stocking

Kerajinan tangan bunga stocking merupakan salah satu kerajinan tangan berbahan dasar kain stocking, kerajinan tangan sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suatu roduk atau barang yang dilakukan oleh tangan dan memiliki fungsi pakai atau keindahan sehingga memiliki nilai jual. Di Desa Gayam juga terdapat pengrajin tangan bunga stocking, salah satu pelopor pertama yang mengenalkan adanya kerajinan tangan bunga stocking kepada masyarakat di desa Gayam yaitu Bu Kasmarno yang juga merupakan salah satu

warga desa Gayam. Bu Kasmarno sendiri menekuni pembuatan kerajinan tangan bunga stocking sejak tahun 2019, dari yang sebelumnya beliau membuat kerajinan tangan bunga yang berbahan dasar sedotan dan plastic kemasan makanan, lalu kemudian dikenalkan oleh saudaranya dari Banyuwangi yang juga seorang pengrajin tangan untuk mencoba membuat kerajinan tangan bunga stocking.



Setelah bu Kasmarno sendiri mencoba membuat bunga stocking dengan modal utama + Rp. 150.000 yang kemudian menambah wawasannya dengan melihat tutorial youtube dan juga referensi lain dari toko online seperti Lazada, Shopee dll beliau mencoba untuk membuat dan memiliki hasil yang cukup bagus, sehingga beliau berinisiatif untuk mengenalkan bunga stocking tersebut kepada ibu-ibu PKK pada saat acara di balai desa. Dari awalnya bu Kasmarno hanya mengerjakan kerajinan

tangan bunga stocking itu sendiri kini beliau memiliki komunitas, dimana beliau juga merupakan mentor dalam kegiatan pembuatan kerajinan tangan untuk para ibu-ibu PKK. Selain di desa Gayam juga mentor bagi komunitas PKK di desa Kertosono.



Bahan dan alat yang dibutuhkan dalam pembuatan kerajinan tangan bunga stocking meliputi:

Bahan:

1. Kain stocking
2. Kawat kecil warna
3. Solatip warna
4. Benang jahit
5. Manik-manik
6. Vas bunga
7. Sterofoam

Alat:

1. Gunting
2. Tang

3. Pipa/paralon

4. Cutter

Sampai saat ini sudah sekitar 60 jenis model kerajinan tangan bunga stocking yang sudah dibuat, pengerjaan bunga stocking untuk satu model atau satu pot dapat dikerjakan kurang lebih membutuhkan waktu selama 2-3 hari tergantung dengan jenis permintaan dari customer. Dalam pengerjaan kerajinan tangan bunga stocking ini biasanya bu Kasmarno mengerjakannya sendiri karena kebanyakan customer meminta untuk dibuatkan langsung oleh beliau, namun apabila sedang banyak pekerjaan lain yang tidak bisa ditinggalkan, beliau juga meminta bantuan kepada salah satu anggota dari ibu-ibu PKK.



Strategi pemasaran yang dilakukan dalam penjualan hasil kerajinan tangan bunga stocking ini secara online melalui media sosial, seperti whatsapp dan facebook, selain secara online juga dipasarkan melalui bazar dan pameran. patokan harga yang paling murah yaitu sekitar Rp. 10.000/tangkai bunga hingga Rp. 300.000/pot atau vas bunga yang besar. Selama menekuni pembuatan kerajinan tangan bunga stocking ini pesnan paling jauh yang pernah diterima yaitu dari wilayah Surabaya, Banyuwangi, Jember dll.



Kerajinan Meubel

Desa Gayam merupakan desa dengan kepadatan penduduk yang relatif padat dan efek dari itu mata pencaharian yang bermacam macam tentunya juga banyak ditemukan di Gayam pasalnya dimana manusia berada pasti ada usaha yang dilakukan

untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan setiap pribadi dan keluarga masing-masing mulai dari petani yang menggarap sawah, UMKM pembuat makanan ringan seperti berondong ketan dan sale pisang, dan dari segi kerajinan pun juga tak luput keberadaannya di desa Gayam salah satunya adalah kerajinan meubel.

Melimpahnya sumber daya alam berupa kayu pun turut mempengaruhi beberapa masyarakat desa Gayam untuk memanfaatkan sumber daya tersebut dengan cara mengolahnya menjadi kerajinan kerajinan tangan yang memiliki nilai jual lebih tinggi, dari segi meubel yang ada desa Gayam memiliki kelebihan di bidang bahan baku pasalnya bahan baku yang melimpah berupa kayu yang melimpah dan harga yang terbilang murahpun menjadi keuntungan sendiri bagi para pengrajin kayu di desa Gayam.

Salah satunya meubel milik Bapak Sumadi yang terletak di Desa Gayam, Dsn. Tlagi. Bapak Sumadi yang berfokus pada produksi meja kursi pintu pun turut merasakan kemudahan dalam segi bahan baku terutama kayu yang menjadi bahan baku utama, Bapak Sumadi yang memilih menggunakan kayu akasia sebagai bahan bakunya dengan alasan kualitas yang relatif kuat awet dan mudah didapat di daerah Gayam.

Menurut keterangan Pak Sumadi modal awal yang digunakan dalam awal produksi meubel ini Rp10.000.000-, Terbilang Sepuluh Juta Rupiah (Modal Pribadi) yang dengan

nominal tersebut bapak Sumadi menggunakannya sebagai pembelian bahan baku dan alat produksi, Meliputi (Kayu, Paku, Lem, Cat, Gergaji tangan, Gergaji Mesin, Palu, dsb.) untuk bahan bahan tersebut dan berberapa alat produksi kurang lebih menghabiskan biaya kisaran Rp 6.000.000-, Terbilang Enam Juta dan sisanya Rp 4.000.000-, terbilang Empat juta digunakan membayar karyawan berjumlah 3-4 orang.

Rincian diatas merupakan modal awal berdirinya perusahaan meubel bapak Sumadi sehingga bukan meliputi modal awal produksi pengerjaan ketika mendapat pemesanan berbeda ketika mendapat pemesanan dikarenakan sudah adanya alat produksi yang sudah dibeli di awal, sehingga modal yang dikeluarkan sudah tidak terlalu banyak karena keberadaan alat produksi.

Dalam penjalanannya bapak Sumadi hanya melakukan produksinya ketika mendapat pemesanan, pemesanan yang didapatpun tidak hanya dari lingkup desa Gayam saja namun sudah meliputi area Kecamatan dan Kota kota tetangga, Namun dalam hal ini bapak Sumadi memiliki beberapa problem yaitu pemasaran yang tidak begitu luas dikarenakan pemasaran yang hanya dari mulut ke mulut dan kurangnya menguasai pemasaran online.

Karena faktor umur yang sudah menginjak 65 membuat bapak Sumadi kesusahan dalam mempelajari dunia online yang bagi pak Sumadi hal tersebut merupakan sesuatu yang sulit untuk

dipelajari di umur 65 dan disisi lain terkendalanya sarana transportasi jarak jauh pun turut menjadi hal yang berpengaruh dalam pemasarannya dikarenakan sdm yang kurang memadai dan sarana transportasi yang juga kurang memadai membuat barang hasil produksi terbatas dalam pengirimannya, Namun kedepan-nya bapak Sumadi berharap memiliki penerus yang mungkin dapat membantu menginovasi untuk membantunya mengembangkan dan memajukan usaha yang sudah dirintis-nya selama ini.

Kerajinan Tangan Obyok

Kerajinan tangan obyok merupakan salah satu kerajinan tangan yang terbuat dari bambu yang dianyam, salah satu pengrajin tangan obyok dari desa Gayam yaitu bapak Imam Syafi'i. Obyok menjadi kerajinan tangan yang memiliki berbagai macam bentuk dengan menyesuaikan fungsi atau kegunaan, biasanya obyok juga disebut sebagai keranjang oleh masyarakat setempat. Adanya pembuatan kerajinan tangan berupa obyok ini dilatar belakangi oleh banyaknya pohon bambu yang ada di Kawasan wilayah desa Gayam, hal ini dilakukan untuk memanfaatkan hasil sumber daya alam sebagai produk rumah tangga yang dapat digunakan sehari-hari.



Kerajinan tangan obyok ini dapat berupa keranjang yang digunakan untuk mengangkut hewan ternak seperti kambing, selain itu juga untuk mengangkut barang seperti penjual sayur keliling, dan juga sebagai tempat penyimpanan lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti keranjang untuk menyimpan hasil panen kelapa, mengangkut pasir di sungai, keranjang tempat sampah dll. Biasanya kerajinan tangan obyok ini kebanyakan dibuat sesuai dengan permintaan pembeli. Dalam proses pembuatan kerajinan tangan obyok ini beliau mengerjakan secara pribadi yang bertempat di rumah.

Bahan dan alat yang dibutuhkan dalam pembuatan kerajinan obyok ini diantaranya yaitu, bambu, golok, pisau, dan tali yang terbuat dari bambu yang digunakan sebagai pengait. Proses pembuatan obyok sendiri dilakukan dengan cara dianyam. Kerajinan obyok ini biasanya dibandrol harga mulai dari + Rp. 5.000/item hingga + Rp. 150.000/item sesuai dengan jenis atau model obyok itu sendiri. Strategi pemasaran yang dilakukan dalam penjualan kerajinan tangan obyok yaitu dijual secara langsung dipasar dan juga menerima pesanan yang sesuai dengan

permintaan pembeli dengan cara menemui pak Imam selaku pembuat kerajinan tangan obyok.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan mengenal pesona desa Gayam mulai dari sejarah desa ini, tradisi, dan UMKM yang berada di dalamnya secara lebih dekat maka secara tidak langsung benih-benih cinta terhadap desa ini akan nampak dan semakin besar. Desa Gayam dengan segala proses kehidupan yang berlangsung di dalamnya merupakan salah satu karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa, karunia tersebut harus dijaga dan diletarikan dengan sepenuh hati guna melestarikan budaya, meningkatkan kualitas SDM, dan menjadikan desa Gayam bermartabat adil sentosa.

Mengenal sejarah dari desa Gayam akan mencerminkan suatu tindakan yang menghargai jiri payah para leluhur. Ulasan sejarah desa Gayam dalam pembahasan yang berada di buku ini mungkin jauh dari kata sempurna, masih banyak hal-hal yang belum bisa terungkap secara tuntas akibat saksi-saksi sejarah dikala itu hanya menggunakan dasar penampaian mulut kemulut dan belum bisa merekam potret sejarah dengan polesan teknologi seperti yang terjadi di zaman ini. Buku ini sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk merekam sejarah desa Gayam yang masih berupa kepingan-kepingan yang tidak utuh dan tidak tuntas.

Potret budaya yang telah dijelaskan di dalam buku ini, akan memberikan gambaran bahwa, masyarakat desa Gayam adalah insan yang sangat menjunjung tinggi tradisi dari para leluhur. Meskipun keberadaan mereka di tengah-tengah masifnya

perkembangan arus teknologi dengan segala aspek perubahan yang ada. Sayogyanya teknologi tersebut mencoba untuk terus-menerus menggerus keberadaan budaya dari para leluhur melalui gemerlap yang disuguhkan di dalamnya.

Penyusunan buku antologi yang telah dilakukan dengan segenap curahan keringat dari segenap tim penyusun, mungkin kiranya belum dapat melepaskan dahaga pengetahuan dari para pembaca mengenai desa Gayam. Maka dari itu, tim penyusun amat senang apabila para pembaca berkenan untuk meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan agar berbagai kekurangan dalam buku ini bisa menjadi salah satu cerminan untuk membuat karya-karya yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Boechari. (2012). “*Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*”. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Budiharso, Teguh. (2015). “Meluruskan Sejarah Trenggalek Kota Gaplek: Studi Heuristik Foklor Panembahan Batoro Katong, Joko Lenggoro dan Menak Sopal”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 12 (1), Maret 2015, 137-151.
- Ihtiar, Habib Wahidatul. (2016) “Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek dalam Perspektif Fiqh” *AHKAM*, Volume 4, Nomor 1, Juli 2016: 105-122
- Kpiciainta (2018, Desember 12). “*Sejarah Islam Masuk di Trenggalek dan di Desa Panggul*” Diakses dari <https://metodologistudiislam.home.blog/2018/12/12/sejarah-islam-masuk-di-trenggalek-dan-di-desa-panggul/> pada Agustus 25, 2022
- Krismoniansyah, Roby, Guntur Putra Jaya, Idi Warsah dan Muhammad Abdu. (2020). “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong”. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol. 12, No. 01, Juni 2020: 1-14
- Samroni, dkk. (2010). “*Daerah Istimewa Surakarta*”. Yogyakarta: Penerbit Pura Pustaka.
- Sang, Siwi. (2013). “*Girindra: Pararaja Tumapel Majapahit*”. Tulungagung: Pena Ananda Indie Pblishing.

Sutarmi, Eka, dan Hesti Utami. (2019, November1). “*Eksistensi Desa Panggul dalam Kacamata Sejarah*” Diakses dari <https://desa-panggul.trenggalekkab.go.id/first/artikel/152> pada Agustus 25, 2022

Utami, Wiwik, (2022, Agustus 15) “*Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan: Desa Gayam*”. Suvei Prodeskel, Diakses pada 23 Agustus 2022, Bersumber dari prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporanterkini_tingkat/laporan_terkini_tingkat.php?&tahun=2021&kodesa=3503010006

Wijaya. (2013). “*Manfaat Buah Asli Indonesia*”. Jakarta: PT Gramedia.



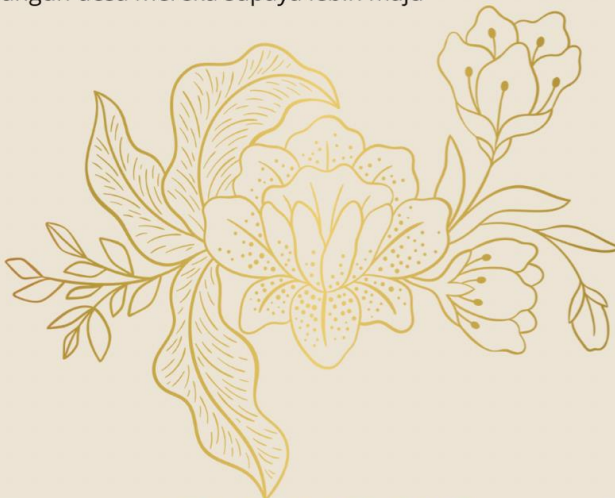
Babad Desa

GAYAM

·SEJARAH-POTENSI-KEARIFAN LOKAL·

Desa Gayam dengan segenap pesona yang berada di dalamnya, telah menyihir para penulis untuk melukiskan kekaguman kami terhadap desa Gayam melalui rangkaian kata demi kata yang telah tertuang di dalam buku ini. Desa Gayam nampak seperti halnya desa-desa lain, itulah kiranya angan-angan bagi mereka yang belum pernah menginjakkan kaki di desa ini. Namun, mereka tidak akan terpalang sedikitpun dari pengalaman indah ketika bersua dengan desa Gayam ini.

Buku ini dihadirkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas semua limpahan nikmat yang tak terkira jumlahnya, sehingga kami para mahasiswa KKN Gayam bisa menuntaskan kegiatan KKN di desa Gayam. Kehadiran buku ini dipersembahkan kami kepada warga desa Gayam yang telah memberikan seuntai pengalaman berharga di kehidupan kami. Lebih dari itu, bingkai kenangan akan desa Gayam ini bisa dijadikan sebagai representasi bagi para pembaca untuk membangun desa mereka supaya lebih maju



KKN UINSATU 2022

